

**ANALISIS PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA LUAR JAWA
FAKULTAS DAKWAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

APRILIA TRI HASNAWATI
1817101090

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Tri Hasnawati
NIM : 1817101090
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas
Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 1 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



APRILIA TRI HASNAWATI

NIM: 1817101090

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

***ANALISIS PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA LUAR JAWA FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO***

Yang disusun oleh **Aprilia Tri Hasnawati** NIM. 1817101090 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal **14 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196912191998031001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 199210282019031013

Penguji Utama

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

Mengesahkan,

Purwokerto, 26.7.2023.
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Asalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan perbaikan maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Aprilia Tri Hasnawati
NIM : 1817101090
Jenjang : S-1
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul skripsi : Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 17 April 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 196912191998031001

MOTTO

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q,S Al-Baqarah ayat 216)



**ANALISIS PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA LUAR JAWA
FAKULTAS DAKWAH UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

Aprilia Tri Hasnawati
Nim. 1817101090

E-mail: apriliatrihasnawati16@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penyesuaian diri diartikan menjadi sebuah interaksi yang berlanjut dan konsisten dengan diri sendiri, yaitu apa yang ada pada diri sendiri, badan, tingkah laku, ide maupun gagasan serta perasaan, dengan individu lain serta dengan lingkungan. Adanya proses perpindahan tempat tinggal dari daerah asal menuju ke daerah yang baru tentu memerlukan adanya penyesuaian. Pada kampus-kampus besar di Indonesia tentunya terdapat mahasiswa dengan tempat asal, suku, ras, budaya dan agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa yang kuliah di Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengaplikasikan wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dan telah mengikuti program studi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto selama setidaknya satu tahun. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis kualitatif dengan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penyesuaian diri lima informan mahasiswa luar Jawa yang berkuliah di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki hambatan berupa bahasa, makanan, cuaca dan interaksi sosial. Mereka berhasil menerapkan cara penyesuaian diri yang positif, yaitu dengan eksplorasi, *trial and error*, substitusi dan belajar.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Mahasiswa Luar Jawa, Penyesuaian Diri

**ANALYSIS OF THE ADAPTATION OF OUT-OF-JAVA STUDENTS IN
THE FACULTY OF DAKWAH UIN PROF K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

Aprilia Tri Hasnawati

Nim. 1817101090

E-mail: apriliatrihasnawati16@gmail.com

Study Program Islamic Guidance and Counseling

State Islamic University Professor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research aims to analyze the self-adjustment of non-Javanese students who study in the Faculty of Dakwah at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto using qualitative research method. The purpose of this research is to understand the factors that influence the self-adjustment of non-Javanese students, the strategies used to adapt to a new environment, and to gain insights for the campus in developing guidance programs for non-Javanese students.

This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participatory observation. The research respondents are non-Javanese students who have been studying at the Faculty of Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto for at least one year. The collected data was then analyzed using qualitative analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study showed that in the self-adjustment of five non-Java student informants who studied at the Da'wah Faculty of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto has obstacles in the form of language, food, weather and social interactions. They succeeded in applying a positive way of adjustment, namely by exploration, trial and error, substitution and learning.

Keywords: Islamic Guidance and Counseling, Out-of-Java Students, Self-Adjustment.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya mengucapkan rasa syukur dan puji kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan anugerah dan petunjuk-Nya. Saya juga mengirimkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karya ini ditujukan oleh penulis kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Untuk diri saya, Aprilia Tri Hasnawati yang sudah terus berjuang demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Orang tua saya tercinta yaitu Ibu Muslimah dan Bapak Sartino yang senantiasa memberikan dukungan dan doa agar saya bisa mewujudkan cita-cita saya menjadi sarjana.
4. Kedua kakak saya yaitu Erlin Setiyarini beserta keluarga, dan kakak saya Ratna Budiasih beserta keluarga yang telah membantu pada proses perkuliahan saya.
5. Keluarga besar Bani H. Achmad Sukhemi terkhusus untuk kakek saya alm. H. Achmad Sukhemi yang sudah memberikan dukungan sepenuhnya agar saya bisa mewujudkan cita-cita saya menjadi seorang sarjana. Dan juga yang telah memberi dukungan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan pendidikan, sehingga berkat dukungannya saya bisa bersemangat untuk menyelesaikan pendidikan ini.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan berkat rahmat serta petunjuk-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini ditulis dengan tujuan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib M. Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang juga berperan sebagai dosen pembimbing, yang selalu menyediakan waktu untuk memberikan panduan, arahan, dan nasihat selama proses penulisan skripsi ini. Kami mengucapkan terima kasih atas kesabaran Bapak dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Konseling Dan Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Luthfi Faishol, M.Pd. Selaku Koordinator Prodi Bimbingan Konseling Islam.
8. Semua dosen dan staf administrasi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas pengetahuan yang telah diberikan kepada

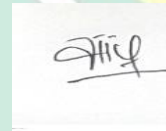
penulis dan kerja keras dalam menjalankan administrasi selama masa kuliah.

9. Ibu Muslimah, Bapak Sartino, Kedua kakak Erlin Setiyarini, Ratna Budiasih. Serta alm kakek H. Achmad Sukhemi, dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, nasihat, serafim mendoakan penulis agar terselesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk calon suami Fajar Arifin, terimakasih telah kebersamaian proses yang tidak mudah ini. Selalu memberi dukungan baik secara materil maupun moril. Bersedia meluangkan waktunya dalam menemani baik proses wawancara, bimbingan dan lainnya. Selalu memberikan semangat agar segera terselesaikan pendidikan ini. Semoga segala urusan kita kedepannya bisa dipermudah.
11. Hanin Atiya Rahma, dan Eva Dwi Rakhmawati terimakasih sudah menjadi tempat yang nyaman untuk bercerita, bertukar pikiran terkait keberlangsungan proses skripsi ini.
12. Djaka Aji Prasetyo, terimakasih sudah bersedia menjadi teman, sahabat, kakak, dan saudara terbaik selama menjalani kuliah sampai hari ini. Semoga hubungan baik selalu dapat terjalin sampai kapanpun.
13. Hafiz Puji Aprilia, Esti Mulyani, Aulia Rakhmawati Fajri, Riski Amalia Pribadi, dan Refnaldi Aditya terimakasih telah banyak membantu dan memberikan semangat yang luar biasa selama perjalanan skripsi ini. Serta seluruh teman seperjuangan BKI-C 2018 yang telah memberikan pengalaman sangat baik selama penulis menempuh studi.
14. Kepada subjek yang telah berbagi pengamalan mengenai proses penyesuaian diri selama tinggal di Purwokerto sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan dukungan positif dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri Aprilia Tri Hasnawati. Yang sudah mau berjuang dan tetap bertahan demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah Yang Maha Mulia memberikan balasan yang lebih baik atas kebaikan tersebut. Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, April 2023

Penulis



Aprilia Tri Hasnawati
1817101090



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	17
A. Penyesuaian Diri.....	17
1. Definisi Penyesuaian Diri.....	17
2. Unsur-unsur yang mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	20
3. Penyesuaian Diri Individu	22
4. Jenis-jenis Penyesuaian Diri.....	23
5. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	24
6. Ciri-ciri Penyesuaian Diri.....	26
7. Penyesuaian Diri menurut Islam	27
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	32

C. Data dan Sumber Data.....	32
D. Subjek dan Objek Penelitian	33
E. Metode Pengumpulan Data	34
F. Metode Analisis Data	36
BAB IV	
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Deskripsi Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	38
B. Gambaran Umum Subjek	41
C. Temuan Lapangan	45
1. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	47
2. Upaya yang Dilakukan dalam Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa.....	62
D. Analisis Hasil Penelitian.....	71
BAB V	
PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak pasti akan bertumbuh besar dan dewasa seiring bertambahnya usia. Di dalam kehidupan bermasyarakat anak juga harus mampu untuk beradaptasi. Bahkan ketika akan menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, anak akan diharuskan mampu untuk hidup lebih mandiri. Karena masih belum meratanya akses pendidikan di Indonesia menyebabkan adanya ketimpangan ilmu dan pengetahuan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Karena memiliki keinginan yang tinggi dalam menuntut ilmu, tak jarang seorang mahasiswa yang tinggal di daerah pedalaman di Indonesia memutuskan untuk keluar atau meninggalkan kampung halamannya. Misalnya saja ketika ia akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang pada umumnya letak perguruan tinggi berada di perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, tentu hal ini akan memaksa seorang anak untuk pergi ke luar daerah tempat dia tinggal demi mengejar cita-citanya. Sesuai dengan UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pemerintah diberi tugas untuk menghasilkan pendidikan tinggi yang berkualitas, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta dapat diakses dan didistribusikan secara merata dan adil. Hal ini bertujuan untuk memajukan, mandiri, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹

Perguruan tinggi di Pulau Jawa dianggap lebih unggul dalam aspek kualitas dan jumlahnya dibandingkan dengan perguruan tinggi di luar Pulau Jawa. Oleh karena itu, ini menjadi motivasi bagi mahasiswa dari luar Jawa untuk memilih universitas di Pulau Jawa sebagai tempat melanjutkan studi mereka.² Sehingga memunculkan persepsi bahwa seseorang yang menuntut

¹ *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI*, n.d.

² Lingga Aditya Adhitya Wardhana, Bayu Kharisma, "Pencapaian Pendidikan Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Antar Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat," *Forum Ekonomi* 22, no. 2 (2020): 198.

ilmu di Pulau Jawa akan lebih dihargai jika kembali ke kampung halamannya. Banyaknya mahasiswa yang kuliah di luar Pulau Jawa juga dipengaruhi oleh harapan masyarakat tempat asalnya.³ Apabila perantau kembali ke kampung halaman dan berhasil dalam menuntut ilmu maka ada kebanggaan yang dirasakan oleh keluarga.

Adanya proses perpindahan tempat tinggal dari daerah asal menuju ke daerah yang baru tentu memerlukan adanya penyesuaian. Penyesuaian yang perlu dilakukan tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, karena adanya latarbelakang berbeda antara mahasiswa pendatang atau perantau dengan lingkungan tempat hidupnya yang baru. Di kampus-kampus besar di Indonesia tentu saja terdapat mahasiswa yang berasal dari tempat tinggal yang berbeda antara mahasiswa satu dengan yang mahasiswa yang lain. Dengan ciri khas masing-masing dari setiap daerah. Yang kemudian dapat memimbulkan dampak baik secara sosial maupun psikologis tertentu. Salah satu dampak yang timbul secara social-psikologis yaitu adanya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dikarenakan terdapat perbedaan baik dari segi bahasa, nilai, kebiasaan, perbedaan iklim geografis yang biasanya menjadi hambatan utama.

Penyesuaian diri mahasiswa luar Pulau Jawa yang berada di Pulau Jawa tentu mengalami proses adaptasi atau penyesuaian dengan permasalahan sosial maupun komunikasi. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa tentu mengalami *culture shock* ketika menghadapi lingkungan baru di lingkungan sekitarnya yang mayoritas didiami oleh masyarakat etnis Jawa. Proses mahasiswa yang berasal dari luar Jawa ketika beradaptasi akan mengalami berbagai guncangan tekanan dalam hal komunikasi, kebudayaan hingga tingkah laku mengikuti adat-istiadat pulau setempat.⁴ Dalam upaya menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kompleksitas budaya Jawa perlu adanya peningkatan kualitas komunikasi sebagai elemen penting untuk

³ A. Pitopang, "Filosofi Merantau: Kontribusi Perantau Untuk Memajukan Kampung Halaman," Diakses dari pada 14 Agustus 2022.

⁴ Indah Oktariana Wijaya, "Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

membentuk kepercayaan diri menghadapi perubahan kebudayaan di tempat yang baru terlaksanakan dengan baik. Peranan komunikasi sangat penting untuk membentuk kehidupan serta membentuk interaksi yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial individu.

Dalam konteks antar negara, seperti halnya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang berada di New Zealand menunjukkan bahwa terdapat masalah akademis (termasuk di dalamnya terdapat perbedaan bahasa dan system pembelajaran), mengalami masalah sosial (kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar) dan masalah pribadi (kesepian merindukan suasana rumah di Indonesia).⁵ Apabila pendatang tidak dapat berbahasa sesuai dengan lingkungannya yang baru, maka mereka akan merasa terisolasi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sangat diperlukan oleh mahasiswa pendatang dalam rangka mewujudkan interaksi yang harmonis dengan lingkungan barunya. Begitu juga kota Purwokerto yang tak jarang menjadi kota pilihan para mahasiswa untuk meneruskan studinya. Tentu saja mahasiswa luar daerah yang berada di Purwokerto juga perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Banyumas pada tahun 2020, kota Purwokerto yang terletak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah mempunyai penduduk sebanyak 240.128 jiwa.⁶ Meskipun Purwokerto tidak seterkenal kota mahasiswa lainnya seperti Yogyakarta, Semarang, maupun Solo sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun Purwokerto memiliki keunggulan menjadi kota pilihan untuk menempuh perkuliahan. Selain karena mudah untuk menemukan perguruan tinggi di Purwokerto, kota ini juga merupakan kota kecil yang tidak bising dan dekat dengan suasana pegunungan sehingga proses belajar menjadi lebih kondusif dan nyaman. Dengan biaya hidup yang terjangkau para mahasiswa tentunya

⁵ Dr. Hans Everts And Tutty I. Sodjakusumah, *Strangers In A Strange Land - Indonesian Students In New Zealand Universities And The Challenge In Pastoral Care* (Singapore, 1996).

⁶ Badan Pusat Statistik, *BPS Kabupaten Banyumas*, 2020.

mempertimbangkan hal ini. Akses transportasi yang mudah, baik dalam kota maupun luar kota juga dimiliki oleh Purwokerto.⁷

Namun di Jawa Tengah sendiri juga terdapat fenomena *culture shock* yang dialami oleh beberapa mahasiswa.⁸ Permasalahan tersebut merupakan kesulitan melakukan komunikasi dengan individu lainnya. Kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa daerahnya maupun logat daerah asalnya sulit untuk dihilangkan sehingga adanya hal ini akan menghambat proses komunikasi. Selain itu, mahasiswa di Jawa Tengah yang berasal dari luar Pulau Jawa juga harus menghadapi problematika keuangan hingga keinginan untuk pulang ke kampung halaman dan perbedaan system pendidikan yang digunakan maupun penyesuaian pada diskriminasi rasial dan norma-norma yang berlaku di Purwokerto atau Jawa Tengah. Kasus yang marak terjadi di kalangan mahasiswa luar Jawa yang mengenyam pendidikan di pulau Jawa antara lain fenomena cuti perkuliahan hingga mutasi.

Pengalaman hidup dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dapat diperoleh melalui berbagai tantangan yang dihadapi ketika berada di tempat yang baru. Proses penyesuaian diri ini melibatkan pembentukan konsep diri yang baru dan dapat diamati dari cara seseorang berpikir dan menyelesaikan masalah, dengan mempertimbangkan situasi individu lain saat berinteraksi. Penyesuaian ini lekat korelasinya dengan interaksi secara simbolis yang dapat memunculkan komunikasi searah dengan lawan bicara sehingga adaptasi atau penyesuaian dapat berlangsung.⁹ Permasalahan ini seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta yang mengharuskan komunikasi dengan penyesuaian diri dengan latar belakang perbedaan budaya. Fakta mahasiswa atau mahasiswi Pulau Jawa yang beraktivitas atau mengenyam pendidikan di Luar Pulau Jawa juga mengalami hal demikian. Proses penyesuaian terus berlangsung selama individu tersebut

⁷ Janitra Mawardi, "Kuliah Di Jateng Bukan Cuma Semarang Dan Solo, Purwokerto Juga Oke!," n.d., Pada tanggal 22 Juni 2022, Pukul 07:56,

⁸ Radha Avirasari Abidin, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Palembang Pada Budaya Solo" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

⁹ Maulidia, "Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi AntarBudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di USU," 2012, hlm. 1-8.

berada di wilayah tersebut. Penyesuaian ini akan mempengaruhi pola pikir serta pertimbangan menghadapi suatu masalah.

Penyesuaian diri ini mengarah kepada proses mental dimana adanya aturan atau koping yang dilakukan oleh seorang individu terhadap permintaan atau tantangan ekologis dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰ Mahasiswa baru perlu melakukan penyesuaian diri dalam mengatur kehidupan pribadinya seperti mengelola waktu yang dimiliki, mengatur perasaan dan mengomunikasikannya dengan benar, serta belajar mengikuti norma yang berlaku dan kebiasaan yang tidak sama dengan tempat tinggalnya terdahulu.¹¹

Aspek pada penyesuaian diri yaitu:¹² Pertama yaitu *Adaptation* atau kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dilihat sebagai kemampuan seseorang dalam proses adaptasi. Dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik maka memungkinkan untuk mempunyai relasi yang harmonis dengan lingkungannya. Yang diartikan penyesuaian diri dalam hal ini yaitu kontak fisik. Kedua yaitu *Comformity* atau dapat diartikan seseorang yang memenuhi kriteria social dan hati nurani maka penyesuaian diri dapat dilakukan dengan benar. Yang ketiga yaitu *Mastery*, seorang individu dengan kemampuan perencanaan yang baik dan dapat mengorganisasikannya serta mampu menyelesaikan problem dengan efisien maka tentunya penyesuaian yang dilakukan oleh individu ini dapat berjalan dengan baik. Dan yang terakhir yaitu *Individual variation* adalah perbedaan pada tingkah laku dan bagaimana saat menanggapi permasalahan yang terdapat pada individu.

Di saat yang bersamaan, mahasiswa yang telah memasuki tahap baru dalam dunia perkuliahan rasa tanggung jawab serta kemandirian harus lebih dikembangkan, terutama bagi mahasiswa perantau. Mahasiswa yang telah lulus sekolah menengah atas yang meninggalkan suatu daerah ke daerah lain dengan tujuan meneruskan proses belajar ke jenjang yang lebih tinggi disebut

¹⁰ Hammer Weiten, Dunn, *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century*, 11th ed. (Boston: Oxford, 2012), 29.

¹¹ Maria Stephanie Gunandar dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau," *Gajah Mada Journal Of Psychology* 3, no. 2 (2019), hlm. 99.

¹² Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (Rinehart and Winston, 1964).

sebagai mahasiswa perantauan.¹³ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia seorang siswa yang belajar di sebuah perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Serta didalamnya terdiri dari mahasiswa asli daerah tersebut maupun berasal dari luar daerah atau perantau. Mahasiswa yang merantau ialah seseorang yang tinggal di luar daerah untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta bersiap untuk sebuah prestasi suatu kemampuan mula dari diploma, sarjana, magister, maupun spesialis.¹⁴ Mahasiswa yang terdapat di kampus-kampus besar di Indonesia tentu saja berasal dari seluruh penjuru nusantara yang memiliki perbedaan yang bermacam-macam. Seperti halnya di kota Purwokerto, yang sering kali menjadi tujuan para mahasiswa dari luar daerah untuk menempuh studi di universitas yang ada di Purwokerto. Terdapat beberapa universitas mulai dari univeritas negeri maupun swasta yang ada di Purwokerto.

Alasan mahasiswa merantau ke pulau jawa ialah karena ingin hidup mandiri. 11 dari 13 orang menyatakan hal demikian. Sementara 2 orang lainnya memiliki alasan yang tidak sama, yaitu karena ingin menemukan pengalaman baru dan menambah wawasan agar lebih luas lagi.¹⁵ Pada mahasiswa luar daerah dalam proses penyesuaian diri ini tentu di pengaruhi oleh latarbelakang yang berbeda. Ketika mereka tinggal di tempat yang memiliki beragam perbedaan maka tentu saja terdapat hambatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Karena manusia merupakan makhluk social maka manusia tentu saja memerlukan untuk bersosialisasi dengan orang lain di tempat tinggalnya yang baru.

Mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat juga banyak mendiami kos atau tempat tinggal sementara sebagai rumah selama masa studi. Mahasiswa tersebut juga harus memulai diri dengan beradaptasi pada

¹³ Maria Stephanie Gunandar, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau," hlm. 100.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).

¹⁵ Asmaul Khafifatun Nadlyfah and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang," *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2019): 140.

kondisi sekitar lokasi. Hal ini merupakan contoh adanya penyesuaian bagi mahasiswa pendatang di Pulau Sumatera dengan melakukan interaksi serta memberikan hubungan timbal balik dengan individu lainnya. Namun faktanya terdapat beberapa permasalahan yang menimbulkan rasa tidak nyaman dengan lingkungan apabila keharmonisan tempat tinggal tidak mendukung.

Namun adanya perbedaan yang berasal dari setiap kelompok tertentu menyebabkan adanya gaya hidup yang menarik dari masing-masing kelompok masyarakat. Sehingga individu berasal dari kelompok yang berbeda akan berhadapan dengan hal yang belum diketahui sebelumnya dan beranggapan bahwa hal itu adalah sesuatu yang tidak familiar dan tidak biasa bagi mereka. Karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk social yang tidak luput dari bantuan orang lain, maka sangat penting untuk mampu menyesuaikan diri dengan sebuah perbedaan.¹⁶ Salah satu permasalahan atau kasus yang pernah timbul di tengah-tengah masyarakat dengan adanya ketidaknyamanan dalam bertempat tinggal di kos yang akan berdampak besar bagi eksistensi kos tersebut. Kasus yang seringkali terjadi dengan adanya kerusuhan yang salah faham akibat dari kurangnya penyesuaian mengenai nada bicara karena hal ini rentang terjadi, cara bicara satu suku dengan suku lainnya mengalami perbedaan. Oleh karena itu, penyesuaian diri ini sangat penting untuk diperhatikan demi membangun solidaritas yang tinggi antar sesama.¹⁷

Seperti didalam Al-quran yang menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia secara beragam. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁶ Sindi Mayesti & Asmidir Ilyas, "Adjustment of Students in Boarding Houses (Descriptive-Comparative Study of Students from Outside and in Sumatera Barat)," *Jurnal Neo Konseling* 1, no. 1 (2019): 1.

¹⁷ Niam, "Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Indegenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 1, no. 1 (2009).

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13)¹⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel penelitian yaitu mahasiswa pendatang dari luar pulau jawa. Salah satunya yaitu AS yang merupakan mahasiswa angkatan 2021 dari prodi Pengembangan Masyarakat Islam. AS merupakan mahasiswa luar pulau jawa yang berasal dari Lampung Selatan. Ia menyatakan bahwa ia baru pertama kali tinggal di pulau jawa. AS yang notabene tidak memiliki saudara di pulau jawa menyatakan bahwa ia juga mengalami hambatan dalam penyesuaian dirinya. Adapun hambatan yang dialami yaitu seperti adanya perbedaan dari segi bahasa dan dari segi makanan.

Dalam proses perkuliahan mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berasal dari luar daerah khususnya luar pulau jawa mengalami perubahan serta perlu untuk melakukan penyesuaian di lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Adanya perubahan budaya yang dialami tentu saja menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para mahasiswa dari luar pulau jawa. Karena terdapat berbagai perbedaan latar belakang baik secara bahasa, dialek, tata bicara, nilai-nilai dan juga kebiasaan yang tidak sama dengan budaya setempat. Demi terwujudnya hubungan yang harmonis dan nyaman maka para mahasiswa yang datang dari luar daerah jawa ini diharuskan untuk dapat melakukan penyesuaian diri.

Latar belakang tersebut menyebabkan penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk mengetahui proses penyesuaian diri mahasiswa luar jawa dengan judul "*Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*".

¹⁸ Departemen Agama, Al-Quran/Surat Al-Hujurat:13 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan ketidaktepatan dalam judul penelitian ini, sangat penting untuk memberikan klarifikasi istilah agar dapat menentukan fokus pembahasan yang tepat. Dalam penelitian ini, berikut ini adalah klarifikasi istilah yang digunakan:

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri diartikan menjadi sebuah interaksi yang berlanjut dan konsisten dengan diri sendiri, yaitu apa yang ada pada diri sendiri, badan, tingkah laku, ide maupun gagasan serta perasaan, dengan individu lain serta dengan lingkungan.¹⁹ Proses penyesuaian diri adalah bentuk upaya individu dalam rangka bertahan terhadap aturan.²⁰ Serta berupaya untuk menangani ketegangan, pertengkaran serta frustrasi didalam dirinya yang muncul dari internal maupun eksternal seseorang agar terjalin hubungan yang nyaman dengan lingkungannya.²¹ Penguasaan atau mempunyai keahlian dalam membuat perencanaan dan pengorganisasian tanggapan-tanggapan yang sedemikian rupa sehingga mampu menangani berbagai bentuk permasalahan, hambatan, serta frustrasi-frustrasi secara efisien disebut juga sebagai penyesuaian diri.²²

Kemudian usaha yang dilakukan dengan tujuan agar adanya penerimaan oleh suatu kelompok dengan cara mengikuti keinginan kelompok tersebut merupakan penyesuaian diri.²³ Dalam prosesnya seorang individu lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingannya sendiri. Usaha manusia demi terciptanya keharmonisan dan keselarasan dalam lingkungannya merupakan sebuah penyesuaian diri. Sehingga tidak menimbulkan pertengkaran, rasa dengki, rasa iri

¹⁹ J. R. Calhoun, J. F., & Acocella, Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan, Edisi Ketiga (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990).

²⁰ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

²¹ Sri Hartati dan Nailul Fauziah Timorora Sandha P, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang," *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 51.

²² Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

²³ Andi Mappiare., *Psikologi Orang Dewasa* (Jakarta: Usaha Nasional, 2009).

berprasangka buruk, gangguan mental, amarah, dan lain sebagainya.²⁴ Dalam penelitian ini penyesuaian diri yang dimaksud yaitu sikap mahasiswa yang datang dari luar daerah di pulau Jawa untuk beradaptasi di lingkungan Jawa yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan tempat tinggal asalnya.

2. Mahasiswa Luar Jawa

Mahasiswa merupakan siswa yang telah selesai pada jenjang menengah atas atau lulus SMA dan kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁵ Tahap akhir dari masa perkembangan remaja dialami oleh mahasiswa yang kemudian juga memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Sedangkan mayoritas rentang usia pada dewasa awal yaitu pada usia 18 tahun sampai 24 atau 25 tahun.²⁶ Mahasiswa ialah individu yang mempunyai pengetahuan atau pembelajaran serta memperoleh pendidikan yang tinggi meliputi sarjana, politeknik, akademi, kolase dan universitas.²⁷ Istilah perantauan memiliki enam unsur pokok yaitu: pergi dari kampung halamannya dalam rentang waktu yang lama atau tidak, tidak ada paksaan, memiliki tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak, menempuh pendidikan dan untuk memperoleh wawasan yang luas serta akan pulang kembali ke tempat asalnya.²⁸ Komunikasi dan interaksi dapat mahasiswa lakukan dalam rangka untuk melakukan penyesuaian di lingkungan yang etnis dan budayanya tidak sama.²⁹ Mahasiswa luar Jawa yang dimaksud pada penelitian ini ialah mahasiswa yang datang

²⁴ Fani Kumalasari Dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1 (2012): 22–23.

²⁵ Junihot M Simanjuntak, "TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON DAN APLIKASINYA BAGI PEMBINAAN ORANG DEWASA TENGAH BAYA DI GEREJA," *Jurnal Kharis* 3 (2009).

²⁶ Saputri Sukma Lestari, "Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau Di Yogyakarta," *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2016): 15.

²⁷ Kurnia Nuraini, "Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tuna Daksa" (UINSA, 2014).

²⁸ Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1979), hlm. 73.

²⁹ Rany Fitriany, "Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," n.d.

dari daerah di luar pulau Jawa yang menempuh perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana Penyesuaian Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berasal dari luar Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa yang berasal dari luar Jawa di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyesuaikan diri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan keuntungan ilmiah kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dari segi teori, penelitian ini juga dapat menyoroti konsep psikologi dalam konteks adaptasi mahasiswa di Pulau Jawa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi tentang penyesuaian diri mahasiswa non-Jawa di Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

a. Bagi Mahasiswa

1) Mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan orang lain serta lingkungan yang baru.

2) Mampu mengatasi hambatan dalam proses penyesuaian diri

b. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat menggambarkan bagaimana mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa melakukan penyesuaian diri dalam prosesnya.

c. Bagi penulis

Untuk penulis, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agar dapat melanjutkan penelitian secara lebih mendalam.

d. Bagi Lembaga

Lembaga diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga atau instansi terkait dan menemukan solusi-solusi untuk membantu mahasiswa dari luar Jawa dalam beradaptasi dengan baik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penulis telah melakukan telaah pustaka terhadap skripsi dan jurnal ilmiah untuk mendapatkan informasi terkait. Dengan demikian, kemungkinan terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terdapat dalam skripsi dan jurnal tersebut. Setelah melakukan penyelidikan terhadap berbagai jurnal dan skripsi, penulis ingin menyampaikan judul skripsi dan jurnal berikut:

Kajian pustaka yang *pertama* penelitian dari Muhammad Amin Syukron yang diterbitkan pada tahun 2017 hasil penelitiannya adalah penyesuaian diri adalah sebuah proses penyeimbangan seseorang dengan orang lainnya maupun lingkungan luar sehingga terciptanya keseimbangan. Adanya penyesuaian diri ini sangat penting bagi seseorang, terkhusus bagi seseorang yang memiliki ketidaksamaan dengan suasana di daerah asalnya. Tak jarang ditemui mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam

menyesuaikan dirinya.³⁰ Penelitian ini memiliki persamaan adalah analisis penyesuaian diri terhadap mahasiswa perantauan. Pada penelitian ini memiliki ketidaksamaan yaitu pada objek penelitiannya.

Kedua penelitian dari Ulfa Marya Ferdiana yang diterbitkan pada tahun 2017 hasil penelitiannya yaitu diantara persepsi dukungan social dengan penyesuaian diri terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai sig. 0.000, sementara itu nilai $r = 0,751$ menunjukkan kuatnya hubungan antara kedua variabel. Arah korelasional positif memiliki makna tingginya persepsi dukungan sosial mahasiswa luar jawa FIP UNESA, akan menunjang penyesuaian diri yang baik di lingkungan perantauan. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa luar jawa tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan, sehingga mahasiswa luar jawa membutuhkan persepsi dukungan sosial untuk meminimalisir permasalahan yang dihadapinya.³¹ Kesamaan dengan penelitian ini yaitu analisis penyesuaian diri terhadap mahasiswa luar jawa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Erviana Catur Wulandari dengan judul "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Pattani di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan sejumlah mahasiswa yang berasal dari Pattani sebagai sampel penelitian di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam proses penghimpunan data teknik yang dipilih pada penelitian ini yaitu teknik kuesioner (angket), observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang dipilih untuk menganalisis data yaitu menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Membahas tentang hubungan *self-esteem* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang kemudian hasilnya menyatakan bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada

³⁰ Muhammad Amin Syukron, "Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Kota Malang," n.d.

³¹ Ulfa Marya Ferdiana, "Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 4, no. 2 (2017), hal.

mahasiswa maka semakin baik pula penyesuaian dirinya.³² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penyesuaian diri pada mahasiswa luar daerah. Adapun perbedaannya ialah pada subjek penelitiannya.

Keempat penelitian dari Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti yang terbit pada tahun 2017, berjudul “*Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*”. Penelitian ini membahas tentang pola penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari luar Jawa di kota Malang. Penyesuaian diri mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat kemandiriannya, mahasiswa yang memiliki kemandirian yang tinggi maka semakin baik pula tingkat penyesuaian dirinya. Berdasarkan data yang didapat, sebanyak 84% mahasiswa yang melakukan upaya untuk menangani *culture shock* melalui komunikasi dan membangun hubungan dengan temannya secara aktif baik di lingkungan kampus maupun luar kampus. Selain itu, memiliki hubungan yang baik dengan sejumlah teman yang berasal dari daerah asalnya dan terhimpun dalam sebuah organisasi daerah asal juga dapat mempermudah adaptasi pada mahasiswa baru. Proses adaptasi terhadap *culture shock* dapat berlangsung secara baik apabila mahasiswa baru tersebut mampu memiliki kepekaan kultural. Adanya keinginan untuk berfikir dalam pola pikir mahasiswa dapat mengasah kepekaan kultural tersebut. Tingkat *culture shock* akan semakin rendah jika tingkat interaksi sosial mahasiswa luar Jawa yang kuliah di UNS Surakarta tinggi, begitu juga sebaliknya. Dengan adanya interaksi sosial yang baik, maka akan dapat mengurangi dampak dari *culture shock* yang dialami oleh individu. Menerima, berusaha memahami, dan adanya toleransi terhadap budaya baru dengan sikap terbuka merupakan bentuk dari adanya interaksi sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungan budaya yang baru. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa. Perbedaannya yaitu penelitian penulis membahas tentang

³² Wulandari Erviana Catur, "Hubungan Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Pattani Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto" (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021), hlm. 21.

analisis penyesuaian diri mahasiswa luar jawa sedangkan penelitian Zuni Mitasari, dan Yuswa Istikomayanti membahas tentang pola penyesuaian diri mahasiswa luar jawa.³³

Kelima penelitian dari Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq yang diterbitkan pada tahun 2013 yang berjudul "*Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua yang belajar di Surabaya mengalami beberapa hambatan dalam proses penyesuaian diri saat berkuliah. Adapun yang menjadi penyebab adanya hambatan tersebut ialah bahasa dan kebiasaan budaya. Adanya persepsi perbedaan fisik serta warna kulit dari partisipan menjadi salah satu penyebab adanya hambatan interaksi. Adanya hambatan dalam berinteraksi kemudian memunculkan dampak personal maupun dampak social bagi para partisipan. Dampak personal yang dialami diantaranya ialah inferioritas dan sensitifitas. Adapun dampak social yang dialami ialah adanya kecenderungan untuk lebih bergaul hanya dengan sesama mahasiswa yang berasal dari Papua dan adanya rasa enggan untuk memiliki hubungan dekat dengan mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa yang berasal dari Papua menyadari kerugian yang timbulkan akibat dari adanya hambatan interaksi dan dampaknya, sehingga mereka menjalankan beberapa strategi penyesuaian diri untuk mengatasinya. Adapun strategi tersebut ialah: menghindari dari masalah (*avoidance*), berupaya mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku (*self control*), dan menghadapi masalah secara aktif (*active coping*). Strategi-strategi tersebut dilakukan terutama didorong oleh dua tujuan, yaitu demi pengembangan diri dan untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini mengalami berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat local di mana mereka sedang menempuh studinya. Namun mereka melakukan upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam proses adaptasi tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama

³³ Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti, "Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang," 2017, hlm. 801-802.

membahas penyesuaian diri mahasiswa luar jawa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan, penulis merencanakan susunan pembahasan penelitian ini menjadi 5 bab dengan pokok-pokok bahasan yang terbagi sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. konteks masalah, penjabaran definisi operasional, merumuskan permasalahan, tujuan serta manfaat dari penelitian ini, membahas kajian literatur yang relevan, menguraikan kerangka teoritis, serta merincikan tata cara penyajian materi dalam pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori. Membahas tentang penyesuaian diri, dan mahasiswa luar jawa.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, Penyajian data dan analisis data. Membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek, penyajian data serta analisis data.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

³⁴ Eri Wijanarko & Muhammad Syafiq, "Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya," *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan* 3, no. 2 (2013): 21.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Setiap organisme hidup secara alami memiliki kemampuan bawaan untuk mengurus dirinya sendiri dengan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan agar dapat bertahan hidup. Dalam bidang psikologi, kemampuan ini dikenal sebagai penyesuaian diri atau *adjustment*. Penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk menemukan keselarasan antara keadaan pribadi dengan tuntutan yang ada dalam lingkungan sekitarnya.³⁵ Pada awalnya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah kepada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, dan atau biologis. Misalnya ketika seseorang berpindah dari tempat yang memiliki suhu panas ke tempat yang bersuhu dingin maka harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dengan suhu dingin tersebut. Dengan demikian maka penyesuaian diri yang terjadi cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self maintenance*). Apabila penyesuaian diri hanya diartikan sebagai usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian diri dalam arti psikologis. Penyesuaian diri yang dimaksud ialah meliputi penyesuaian diri baik dalam pengertian *adaptation* maupun *adjustment*.³⁶ Penyesuaian diri adalah suatu proses di mana organisme berubah secara fungsional atau struktural untuk meningkatkan nilai kelangsungan hidupnya. Proses ini disebut adaptasi

³⁵ Marliana N. Sianturi, "Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (Tesis, Universitas XYZ, 2007), hlm. 27.

³⁶ Ilmu Psikologi, "Penyesuaian Diri Sebagai Adaptasi (Adaptation)," diakses pada 18 Juni Pukul 13.10, last modified 2022, <https://ruangguru.com/penyesuaian-diri-sebagai-adaptasi-adaptation/>.

dan melibatkan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya.³⁷ Penyesuaian diri berarti adaptasi yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan mengadakan hubungan yang memuaskan dengan tuntutan sosial.³⁸

Secara etimologis penyesuaian diri ialah kata yang menggambarkan kedekatan dan keharmonisan. Penyesuaian adalah lawan dari ketidaksamaan, ketidakeratan, serta bentrokan. Hurlock mengemukakan pada halaman 257 tahun 1999 bahwa seberapa tingkat keberfungsian seorang individu didalam masyarakat adalah penyesuaian. Dalam Microsoft Encarta Encyclopedia tahun 2002 menyatakan bahwa pada awalnya penyesuaian diri muncul dari sebuah definisi yang berdasarkan pada cabang keilmuan pengetahuan alam yaitu biologi yang dikenal dengan teori evolusi yang digagas oleh Charles Darwin. Ia menyatakan bahwa "*genetic changes can improve the ability of organism to survive, reproduce, and, in animals, raise offspring, this process is called adaptation*". Menurut Calhoun dan Acocella bahwa penyesuaian diri dapat diartikan menjadi sebuah hubungan kerja sama yang konsisten secara pribadi, orang lain maupun dengan dunia pribadi itu sendiri.

Sementara itu Scheneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu siklus penggabungan antara reaksi mental dan perilaku, dimana seseorang berupaya untuk melengkapi apa yang dibutuhkan dalam dirinya, mengalahkan ketegangan, bentrokan serta kekecewaan yang mereka alami, sehingga terciptanya keseimbangan atau harmoni serta tuntutan yang berasal dari diri sendiri dengan ekspektasi lingkungan dimana ia tinggal. Dari gambaran ini maka dapat diartikan bahwa penyesuaian diri ialah suatu rangkaian pengaturan

³⁷ James C. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 13.

³⁸ Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 221.

antara beberapa individu atau dunia luar sehingga terciptanya keharmonisan.

Keadaan atau proses merupakan sebuah penyesuaian diri. Suatu keadaan yang menyiratkan bahwa penyesuaian diri ini merupakan tujuan yang harus seseorang capai.³⁹ Ruyon dan Haber juga menyatakan bahwa individu adalah keseluruhan yang dapat disusun dan disesuaikan. Seseorang dengan penyesuaian diri yang baik tak jarang pula tidak mempunyai tujuan yang harus dicapai yang kemudian menyebabkan dirinya sendiri atau individu lain frustrasi, menyesal dan kesulitan untuk melepaskan diri dari ketakutan atau stress. Sebagai tujuan atau kondisi sempurna yang diharapkan pada prosesnya tidak mungkin tidak ada cela pada saat melakukan penyesuaian diri.⁴⁰

Menurut Musthafa Fahmi penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.⁴¹

Dalam bukunya, Gerungan mengemukakan bahwa ada dua jenis penyesuaian diri yang dapat dibedakan, yakni penyesuaian diri secara autoplastis dan penyesuaian diri secara aloplastis. Penyesuaian diri secara autoplastis merujuk pada proses di mana individu mengubah dirinya sesuai dengan situasi lingkungan yang baru baginya. Sedangkan penyesuaian diri secara aloplastis yaitu dengan mengubah keadaan lingkungan sesuai dengan keinginan individu, baik lingkungan alamiah, lingkungan psikis, maupun lingkungan rohaniah. Jadi, ada penyesuaian diri yang diartikan “pasif” dimana aktivitas individu ditentukan oleh

³⁹ Kustanti, “HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU DI SEMARANG.”

⁴⁰ Syukron, “Hubungan Penghargaan Diri (Self Estem) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang,” hlm. 8.

⁴¹ Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda," Jurnal Psikologi Islam Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang 1, no. 1 (2015), 14.

lingkungan, dan nada pula yang berarti “aktif” dimana individu yang mempengaruhi lingkungannya.⁴²

2. Unsur-unsur yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Ali & Asrori pada tahun 2011, menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh:

- a. Keadaan fisik, termasuk pembawaan jasmani dari lahir dan kondisi tubuh.
- b. Karakter yang dimiliki individu
- c. Pendidikan yang dimiliki meliputi tingkat belajar, mengamalkan wawasan serta keyakinan diri.
- d. Kondisi tempat tinggal, khususnya rumah, keluarga, dan sekolah.
- e. Penentu budaya dan kepercayaan.⁴³

Sebagaimana penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:⁴⁴

a. Kondisi fisik (*physical condition*)

Keadaan fisik seseorang merupakan unsur yang mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri. Mengingat kondisi sistem tubuh yang baik mempengaruhi terciptanya penyesuaian diri yang baik pula. Saraf, kelenjar, dan otot merupakan komponen utama sistem tubuh yang berperan dalam memengaruhi penyesuaian diri. Penyesuaian diri dipengaruhi secara langsung oleh sistem saraf, karena sistem saraf merupakan fondasi dari proses mental yang terjadi.

b. Perkembangan dan kematangan (*development and maturation*)

Dalam proses penyesuaian diri pada individu terdapat pola penyesuaian yang berbeda pada setiap tahap perkembangannya. Seiring dengan tahap perkembangan dan tingkat kematangan yang

⁴² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 56-57.

⁴³ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

⁴⁴ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

dicapai tak jarang pula mengalami perubahan dalam proses penyesuaian diri. Dalam proses melakukan penyesuaian diri pada individu, tingkat kematangan baik dalam segi ilmu dan pengetahuan, moral, serta social sangat berpengaruh.

c. Kondisi mental

Penyesuaian diri yang efektif sangat bergantung pada keadaan psikologis yang positif. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab gangguan dalam penyesuaian diri, seperti kecemasan, kekecewaan, dan masalah mental. Kesehatan mental yang baik akan mendorong individu untuk merespons dengan tepat terhadap dorongan internal dan tuntutan lingkungan. Pengalaman, pendidikan, persepsi tentang diri sendiri, dan keyakinan diri adalah beberapa variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis.

d. Kondisi tempat dimana ia tinggal

Demi terciptanya proses penyesuaian diri yang lancar maka sangat penting sekali memiliki kondisi lingkungan yang baik. Seperti lingkungan yang tenang, tenteram, aman saling mengerti, serta adanya perlindungan yang diperoleh. Maka sebaliknya proses penyesuaian diri akan mengalami hambatan ketika lingkungannya tidak damai, tidak tenang, serta tidak adanya perlindungan yang diperoleh sehingga merasa tidak aman. Kondisi tempat tinggal yang dimaksud ialah lingkungan, rumah, dan keluarga.

e. Unsur budaya, adat dan agama

Dalam kehidupan manusia budaya, adat, dan agama merupakan hal yang saling berkaitan. Pada suatu masyarakat pembentukan watak dan tingkah laku dalam proses penyesuaian diri pada individu dipengaruhi oleh kebudayaan. Ketiga hal ini memiliki pengaruh yang besar dalam proses penyesuaian.

3. Penyesuaian Diri Individu

Menurut Royen dan Haber, 5 unsur yang dilakukan individu pada saat proses penyesuaian ialah sebagai berikut⁴⁵:

- a. Pandangan mengenai kenyataan, demi tercapainya tujuan yang realistic sesuai dengan kemampuannya maka individu melakukan perubahan pandangan terhadap realitas kehidupan dan menginterpretasikannya serta mengetahui akibat dan perilakunya agar dapat megarahkan pada tingkah laku yang tepat.
- b. Keahlian menangani stress dan kekhawatiran, individu yang mampu menangani stress dan kekhawatiran berarti sudah otomatis mampu untuk menangani masalah yang ada dalam kehidupan serta siap untuk menerima ketidakberhasilan yang mungkin dialami.
- c. Penerimaan diri yang baik, memiliki penerimaan diri yang baik berhubungan dengan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri. Demi tercapainya kenyamanan psikologis maka individu harus mampu memberikan gambaran yang baik dan positif terhadap dirinya melalui penilaian pribadi maupun individu lain.
- d. Keahlian menggambarkan emosi dengan baik, seseorang dapat dikatakan memiliki keahlian menggambarkan emosi dengan baik apabila memiliki ekspresi dan control emosi yang baik pula.
- e. Relasi antarpribadi yang baik, memiliki relasi yang baik dengan pribadi yang lain tentu berkaitan erat dengan hakikat manusia sebagai makhluk social. Yang tidak luput dari bantuan orang lain. Individu yang mampu menjalin relasi dengan cara yang baik serta berguna sudah otomatis memiliki penyesuaian diri yang baik pula.

⁴⁵ Richard P. Runyon dan Andrey Haber, *Psychology of Adjustment* (Homewood Illinois: The Dorsey Press, 1984).

4. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

Sebagai suatu proses dan hasil dari penyesuaian diri telah menyebabkan munculnya perspektif untuk melihat penyesuaian diri menjadi perilaku yang menyebabkan seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya. Berhubungan dengan hal ini maka penyesuaian diri dapat diklasifikasikan kedalam 3 macam yaitu sebagai berikut⁴⁶:

a. Penyesuaian diri secara fisik.

Mahasiswa diharuskan untuk mampu membagi waktu, tenaga, serta pikiran secara lebih efisien karena di dalam dunia perkuliahan terdapat banyak tugas perkuliahan. Hal ini tentunya perlu untuk dilakukan agar mahasiswa dapat membiasakan diri dengan lingkungan perkuliahannya.

b. Penyesuaian mental

Penyesuaian mental ini memberikan kesenangan berkaitan dengan stress dan individu melakukan proses coping.⁴⁷ Penyesuaian diri yang dimaksud mengutamakan kepada kemampuan dalam menangani stress, contohnya ketika baru pertama kali meninggalkan rumah dalam kurun waktu yang lama, meyakinkan diri pada saat menjalani ujian, menyiapkan diri untuk mengerjakan tugas yang jumlahnya tidak sedikit, dan lain sebagainya. Maka oleh sebab itu diperlukan adanya strategi coping yang sesuai sehingga dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Serta tidak menghambat proses pembelajaran di lingkungan pendidikannya.

c. Penyesuaian Diri secara Sosial Budaya

Secara sosial budaya penyesuaian diri biasanya terjadi ketika individu masuk kedalam lingkungan yang dengan tempat

⁴⁶ Eastwood Atwater, *Psychology of Adjustment : Personal Growth in a Changing World* (New Jersey: Prentice Hall, 1983).

⁴⁷ Handayani, PG., & Yuca, "Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6, no. 3 (2018): 200.

terdahulu tidak sama. Penyesuaian dalam ini berkaitan erat dengan keterampilan sosial, keahlian dalam menyatukan atau bernegosiasi dengan budaya setempat, contohnya membangun relasi dengan individu baru, belajar mengenai adat istiadat, berperilaku sesuai norma yang berlaku di lingkungan setempat, dan lain sebagainya.

5. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam proses melakukan penyesuaian diri tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dikarenakan oleh berbagai factor yang menjadi penghambat proses penyesuaian diri. Baik karena factor yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar. Karakteristik penyesuaian diri terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Penyesuaian diri yang positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif dapat ditandai dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis
- 3) Tidak menunjukkan frustrasi
- 4) Mampu dalam belajar
- 5) Menghargai pengalaman
- 6) Bersikap realistis dan objektif.⁴⁸

Dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, seseorang akan melakukannya dengan berbagai bentuk, diantaranya ialah:

- 1) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung
- 2) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)
- 3) Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba
- 4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)
- 5) Penyesuaian diri dengan menggali potensi diri

⁴⁸ Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 14.

- 6) Penyesuaian dengan belajar
- 7) Penyesuaian dengan mengendalikan diri
- 8) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat⁴⁹

b. Penyesuaian Diri yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat menyebabkan seseorang melakukan penyesuaian diri yang salah. Adapun bentuk penyesuaian diri yang salah yaitu sebagai berikut:

1) Reaksi Bertahan (Defence Reaction)

Suatu usaha menutupi kegagalan ataupun kekecewaan yang dialami. Adapun bentuk dari reaksi bertahan ini antara lain: Rasionalisasi, yaitu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal. Represi ialah usaha untuk menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan. Dan Proyeksi, yaitu merupakan upaya untuk memantulkan ke pihak lain dengan disertai alasan yang dapat diterima.

2) Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction)

Suatu usaha untuk menutupi kegagalan dan tidak mengakui kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang. Adapun bentuk dari reaksi ini yaitu: senang membenarkan diri sendiri, senang mengganggu orang lain, menggertak dengan ucapan maupun perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap merusak, keras kepala, balas dendam, dan marah secara sadis.

3) Reaksi Melarikan diri (Escape Reaction)

Upaya untuk menghindari situasi yang menyebabkan kegagalan. Respon ini akan terlihat dalam perilaku seperti tidur berlebihan, mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan, ketergantungan pada narkoba, atau kembali pada

⁴⁹ Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 29.

tingkat perkembangan sebelumnya sebagai bentuk penghindaran.⁵⁰

6. Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Menurut Hurlock penyesuaian diri memiliki ciri-ciri yaitu⁵¹:

- a. Mau bertanggung jawab sesuai dengan umurnya.
- b. Ikut andil serta meramaikan dalam acara yang sesuai dengan rentang usia.
- c. Mau untuk tanggung jawab yang berkaitan dengan andil mereka dalam kehidupan.
- d. Cepat menyelesaikan konflik.
- e. Segera menangani berbagai hal yang mengganggu kebahagiaan.
- f. Menentukan keputusan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, tanpa pertengkaran dan banyak meminta saran.
- g. Teguh pendirian dan konsisten
- h. Sering mendapatkan kesenangan yang berasal dari prestasi yang nyata.
- i. Memanfaatkan pikirannya menjadi sarana untuk membuat sebuah perencanaan, tidak menjadikannya pikiran untuk menunda-nunda atau menghindari suatu tindakan.
- j. Memmahasiswai kesalahan serta tidak beralasan menjelaskan ketidakberhasilan.
- k. Tidak berlebihan menanggapi keberhasilan atau mengimplementasikannya pada bidang yang tidak memiliki keterkaitan.
- l. Tahu kapan waktunya bekerja dan kapan waktu untuk bermain.
- m. Berani untuk berkata “Tidak” untuk kondisi yang dapat mengancam kepentingan pribadi.

⁵⁰ Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hlm. 68-69.

⁵¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999).

- n. Berani untuk berkata “Ya” untuk kondisi yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya.
- o. Mampu untuk mengekspresikan emosi apabila disinggung atau apabila terdapat pelanggaran terhadap hak-hak yang dimilikinya.
- p. Mampu mengekspresikan sikap kasih sayang secara langsung dengan cara dan porsi yang tepat.
- q. Mampu menyembunyikan ketidaknyamanan.
- r. Mampu bekerja sama bila menghadapi dengan hal yang tidak mudah.
- s. Mampu memfokuskan tenaga pada apa yang dituju.
- t. Menerima realitas bahwa hidup merupakan perjalanan yang tak kunjung selesai.

7. Penyesuaian Diri menurut Islam

Menyesuaikan diri menurut prinsip-prinsip Islam berarti memiliki kemampuan untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai agama yang berlaku dalam lingkungan sosial kehidupan. Dalam konteks ini, individu yang mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya akan dianggap sehat secara psikologis. Keberadaan agama dalam hal ini menciptakan suasana psikologis yang khusus dengan mengurangi konflik, cobaan, frustrasi, dan perasaan negatif lainnya. Sejalan dengan hal ini, agama, terutama agama Islam, dihadapkan pada tantangan untuk memberikan kontribusinya dalam mengatasi berbagai masalah sehingga individu dapat menemukan makna hidupnya. Karena penyesuaian diri terkait dengan kehidupan sosial secara menyeluruh, diharapkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri akan menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan mencegah kecemasan, ketakutan, kesedihan, dan konflik batin. Dalam kehidupan sehari-hari, individu dituntut untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, melalui interaksi sosial, individu melakukan penyesuaian diri. Ketika

seseorang melakukan penyesuaian diri, dia sedang menjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam perspektif Islam, penyesuaian diri dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 15 yang menyatakan:⁵²:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Yang artinya: "Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."

Ayat 15 dari Surat Al-Isra' mengandung penjelasan bahwa Allah SWT telah menyampaikan dan mengingatkan hamba-Nya untuk menjaga dan menyelamatkan diri sesuai dengan petunjuk yang telah Allah SWT berikan. Allah juga memberi peringatan kepada hamba-Nya bahwa jika mereka memilih jalan yang sesat, hal itu akan merugikan diri mereka sendiri. Ini berhubungan dengan proses adaptasi yang dilakukan oleh manusia, di mana di mana pun mereka berada, mereka diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Dengan demikian, manusia tersebut akan mendapatkan ketenangan di masa depan.⁵³ Kemudian dalam surat Al-Baqarah Ayat 286 juga dijelaskan mengenai penyesuaian diri. Adapun ayatnya berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا

⁵² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Al-Isra': 15 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁵³ Achmad, Samsul Arifin, "Studi Kasus Dampak Penjurusan Studi Pilihan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN 1 Kediri," Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, hal. 27.

كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Allah mendorong umat manusia untuk melaksanakan tindakan yang baik dan memenuhi kewajiban agama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dan tafsirnya pada Surah al-Baqarah ayat 286. Perbuatan baik merujuk pada tindakan yang sesuai dengan sifat dan karakteristik manusia, sementara perbuatan jahat adalah tindakan yang sulit dilakukan oleh manusia karena bertentangan dengan sifat dan karakteristiknya.⁵⁴

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), hlm. 221.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan deskripsi yang mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan pendekatan kualitatif, penulis dapat mengeksplorasi perspektif dan pemahaman mahasiswa luar Jawa tentang pengalaman penyesuaian diri mereka, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.⁵⁵

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data primer dari mahasiswa luar Jawa yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Teknik wawancara dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai pengalaman penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di lingkungan baru.⁵⁷

⁵⁵ Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

⁵⁶ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.

⁵⁷ Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.

Penulis juga menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data sekunder mengenai lingkungan akademik di Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan cara-cara mahasiswa luar Jawa menyesuaikan diri di lingkungan tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk memperoleh data sekunder mengenai kebijakan dan program-program yang disediakan oleh Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk membantu mahasiswa luar Jawa dalam penyesuaian diri.⁵⁸

Data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tema atau pola-pola yang muncul dari data yang diperoleh.⁵⁹

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan metode studi kasus untuk mengamati mahasiswa yang berasal dari daerah di luar Jawa dan sedang menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Metode studi kasus merupakan pendekatan penelitian empiris yang mengamati fenomena terkini dalam situasi kehidupan sebenarnya. Metode ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: pertama, fokus penelitian ini adalah satu atau beberapa kasus khusus yang terjadi dalam kehidupan nyata; kedua, tujuan dari studi kasus ini adalah menjelaskan hubungan sebab-akibat; ketiga, penelitian ini berperan dalam mengembangkan teori pada tahap desain penelitian; keempat, penelitian ini mengandalkan berbagai sumber bukti

⁵⁸ Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.

⁵⁹ Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

yang ada; dan kelima, penelitian ini mampu menggeneralisasi teori yang ditemukan.⁶⁰

Data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tema atau pola-pola yang muncul dari data yang diperoleh.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian mengacu pada tempat di mana penulis melakukan penelitian guna mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, Fakultas Dakwah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto digunakan sebagai lokasi yang dipilih.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada semester genap yaitu tahun 2022/2023 di antara bulan Februari sampai April 2023.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai adaptasi diri mahasiswa dari luar Jawa yang berkuliah di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada pengumpulan informasi dengan cara melakukan pengamatan, melakukan wawancara, mencatat kegiatan yang terjadi di lapangan, dan menggunakan dokumen.

⁶⁰ Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," *INERSIA: Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, vol. 16, no. 1, tahun 2020, hlm. 9-104.

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber atau informan. Informasi dari sumber data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara, pengamatan, dan penggunaan kuesioner. Dalam penelitian ini, informasi dari sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dengan partisipasi 5 orang yang berasal dari luar pulau Jawa. Informasi dari 5 informan diperoleh menggunakan teknik *snowball sampling*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku, serta literature yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, jurnal, serta literature lainnya. Sumber data ini akan membantu penulis dalam menghimpun data dan melakukan analisa hasil penelitian yang memiliki tingkat validitas yang tinggi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁶¹ Ada 5 mahasiswa luar Jawa yang menjadi subjek penelitian ini. Mereka adalah M. Dery Dinata dari Palembang, Muhammad Fauzul Kabir dari Jambi, Astri dari Lampung Selatan, Riski Nur Khoirudin dari Palembang, dan Fathah Satrio dari Riau. Penulis membuat kriteria tertentu untuk memudahkan identifikasi subjek yang akan diteliti. Kriteria subjek yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak bisa berbahasa jawa atau tidak paham dengan bahasa jawa

⁶¹ Faizal Musasaqqif Affan, "Analisis Perubahan Lahan Untuk Permukiman Dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis," Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografis 2, no. 1 (2014).

- b. Mahasiswa aktif Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
- c. Berasal dari luar pulau jawa
- d. Membutuhkan penyesuaian diri di Purwokerto

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah fokus atau sasaran penelitian.⁶² Obyek dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri mahasiswa luar jawa fakultas dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih yang kemudian saling bercakap-cakap, kemudian penulis mengajukan pertanyaan kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Teknik wawancara sangat diperlukan untuk mengungkapkan bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap melalui angket. Adapun alat yang dapat digunakan dalam teknik wawancara ini meliputi perekam suara, panduan wawancara, dan catatan penelitian.⁶³ Ditinjau dari segi untuk melakukan pendekatan, wawancara dibedakan menjadi dua macam yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung.⁶⁴

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada informan sebanyak 5 orang melalui wawancara semi terstruktur, dimana wawancara ini dilakukan dengan lebih terbuka kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan dengan memperhatikan asal-usul dari informan selanjutnya menggali informasi proses adaptasi yang dilakukan oleh individu tersebut. Selain itu, pewawancara juga menggali informasi tentang pengalaman berharga dalam beradaptasi. Wawancara ini dilakukan dengan terbuka sehingga informan dapat bercerita secara detail

⁶² Ibid.

⁶³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2002).

⁶⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

kesulitan yang dihadapi ketika melakukan adaptasi. Urgensi dari sesi wawancara ini juga memperhatikan alasan kuat seorang mahasiswa memutuskan untuk merantau di Pulau Jawa.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang paling alamiah digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik observasi.⁶⁵ Observasi dalam penelitian ini dengan cara terjun ke lapangan agar data lebih jelas tentang apa yang dimaksud. Saat dilakukan pengamatan biasanya diperlukan catatan pengamatan, panduan pengamatan atau alat perekam. Kemudian dari observasi yang dilakukan akan menghasilkan data yang lebih rinci dan mendetail yang berkaitan dengan subjek, benda atau peristiwa yang menjadi objek penelitian.⁶⁶ Metode ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung untuk melakukan sesi tanya jawab. Beberapa pertanyaan yang telah disiapkan akan ditanyakan untuk memenuhi beberapa detail dari informasi yang perlu digali. Informasi terkait data tersebut akan didalami dari sesi observasi ini untuk mengetahui secara lanjut hal-hal penting yang berkaitan dengan informasi tersebut.

3. Dokumentasi

Penyusunan dokumen melibatkan mengumpulkan bukti-bukti yang relevan dengan informasi yang ingin ditemukan dan terkait dengan topik penelitian. Langkah ini melibatkan menggabungkan berbagai jenis data, seperti catatan, video, dan rekaman suara, sebagai bukti untuk diproses atau digunakan dalam pengambilan keputusan. Penyusunan dokumen berperan sebagai penjelasan atau informasi yang terkait dengan objek

⁶⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*.

⁶⁶ Zakiyatus Sariroh, "Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan" (Studi Kasus Pada 6 Anak Di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga) (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

penelitian.⁶⁷ Dokumen yang dibutuhkan dalam proses dokumentasi berkaitan dengan foto wawancara dengan narasumber, mengambill foto beberapa lokasi ramtauan dan melakukan dokumentasi dalam sesi wawancara.

F. Metode Analisis Data

Merupakan sebuah proses pencadraan (*description*) dan penyusunan daftar interview dan material lain yang sudah diperoleh yang kemudian disebut sebagai analisis data.⁶⁸

1. Reduksi Data

Proses pengurangan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan yang tertulis disebut sebagai pengurangan data. Menurut Patliana pada tahun 2005, pengurangan data adalah metode analisis yang melibatkan pemilihan, pemeriksaan, pemfokusan, ringkasan, dan modifikasi informasi yang diperoleh dari data lapangan. Pengurangan data melibatkan kegiatan seperti merangkum, mengidentifikasi elemen penting, memfokuskan perhatian pada hal yang signifikan, mencari pola dan tema, serta menghilangkan informasi yang dianggap tidak relevan atau tidak diperlukan.⁶⁹ Pada penelitian ini reduksi data digunakan untuk mencatat kembali kesimpulan yang telah diwawancara di lapangan.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah mereduksi data ialah menyajikan data. Yang merupakan tahap penyusunan informasi dan pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan.⁷⁰ Pada penelitian ini penyajian data digunakan untuk disajikan secara detail tentang penelitian ini.

⁶⁷ Surtini, "Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga" (Purwokerto: 2016).

⁶⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*.

⁶⁹ Cahya Suryana, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian (Materi Diklat Kompetensi Pengawas, 2007)*.

⁷⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

3. Penarikan Kesimpulan

Usaha dalam melakukan penarikan kesimpulan dilakukan secara kontinyu oleh penulis.⁷¹ Penulis mencapai kesimpulan atau memverifikasi data dengan menemukan informasi penting melalui pengamatan teliti terhadap data yang terkumpul. Biasanya, kesimpulan awal yang diperoleh belum definitif dan dapat berubah apabila terdapat informasi baru yang lebih relevan dan dapat memperkuat penggabungan data selanjutnya.⁷²



⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di samping fakultas Tarbiyah, Syariah, Ekonomi dan Bisnis, serta fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto juga memiliki fakultas dakwah. Secara historis, berdirinya IAIN Purwokerto, yang sekarang dikenal sebagai UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, melibatkan serangkaian perkembangan dan perubahan nama institusi. Sebelum menjadi IAIN Purwokerto, awalnya institusi ini merupakan Fakultas Tarbiyah al-Djami'ah Sunan Kalijaga yang didirikan oleh Badan Wakaf al-Djami'ah Sunan Kalijaga pada tanggal 10 November 1962. Kemudian pada tanggal 12 Desember 1962, institusi ini diakta-notariskan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 68 Tahun 1964 tanggal 9 September 1964, Fakultas tersebut diubah menjadi IAIN Al-Djami'ah Al-Hukumiyah dan menjadi bagian dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di kemudian hari.

Berdasarkan pertimbangan geografis dan efisiensi pembinaan teknis kewilayahan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Purwokerto dialihkan ke IAIN Walisongo Semarang berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 385 Tahun 1993, Nomor 394 Tahun 1993, dan Nomor 408 Tahun 1993. Pada tanggal 13 Desember 1994, terjadi serah terima pengelolaan Fakultas Tarbiyah di Purwokerto dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke IAIN Walisongo Semarang. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto.

Fakultas Tarbiyah di IAIN Walisongo di Purwokerto telah berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki kemandirian. Perubahan ini dilakukan sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11

Tahun 1997 yang dikeluarkan pada tanggal 21 Maret 1997, yang menetapkan pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Perubahan status ini memberikan kesempatan besar bagi STAIN Purwokerto untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensinya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka Jurusan dan Program Studi baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi civitas akademika. Fakultas Tarbiyah sebelumnya berubah menjadi Jurusan Tarbiyah setelah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Selain itu, STAIN Purwokerto juga membuka dua jurusan baru, yaitu Jurusan Syari'ah dan Jurusan Dakwah.

Dengan tujuan untuk berperan aktif dalam pengembangan dakwah Islam, STAIN Purwokerto mendirikan Jurusan Dakwah. Fokus utama Jurusan ini adalah melatih individu yang ahli dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, serta memiliki dedikasi dan keahlian profesional, dengan harapan mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional yang bertujuan menghasilkan sarjana dengan keahlian khusus dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Kemudian, Jurusan Dakwah ini berubah menjadi Fakultas Dakwah yang terdiri dari dua Jurusan dan empat Program Studi sebagai berikut:

1. Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat menawarkan dua Program Studi yang meliputi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) serta Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
2. Dalam Jurusan Manajemen dan Komunikasi, terdapat dua Program Studi yang ditawarkan, yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) serta Manajemen Dakwah (MD).⁷³

Adapun fakultas dakwah memiliki visi dan misi serta tujuan sebagai berikut:

1. Visi

“Menjadi Fakultas yang Unggul, Progresif, dan Interaktif dalam Pengembangan Ilmu Dakwah di Tahun 2040.”

⁷³ *Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2018-2019, (Purwokerto, 2018)*

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah yang unggul
- b. Melakukan penelitian di bidang ilmu dakwah secara progresif dan integrative berbasis nilai keislaman, lokalitas, dan keindonesiaan
- c. Mengembangkan model pengabdian masyarakat berbasis ilmu dakwah.
- d. Membangun kerjasama dengan berbagai lembaga (stakeholders) secara produktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia professional, dan memiliki komitmen dakwah yang tinggi.
2. Menghasilkan penelitian di bidang ilmu dakwah yang progresif dan integrative
3. Menghasilkan model-model pengabdian dan pendampingan masyarakat yang bersifat inklusif dan partisipatif
4. Mewujudkan tata kelola fakultas yang berstandar nasional dan internasional.⁷⁴

Tabel 4.1

DATA JUMLAH MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH 2019-2022					
NO	PRODI	TAHUN 2019	TAHUN 2020	TAHUN 2021	TAHUN 2022
1	BKI	487	755	1030	1296
2	KPI	433	700	927	1180
3	MD	157	244	324	407
4	KPI	151	235	318	396
JUMLAH		1228	1934	2599	3279

Tabel 4.1 di atas adalah data jumlah mahasiswa fakultas dakwah dari tahun 2019-2022 yang berhasil penulis dapatkan.⁷⁵

⁷⁴Dikutip dari web fakultas dakwah UIN SAIZU Purwokerto pada tanggal 02 April 2023

⁷⁵Diakses melalui laman

https://pddikti.kemendikbud.go.id/data_pt/MDUyRTIDNZItQQJENS00RkQwLUFBMUUtRjdGMDnEMUQ4nDhf pada tanggal 04 April 2023

B. Gambaran Umum Subjek

Fokus penelitian adalah pada mahasiswa aktif fakultas dakwah yang berasal dari wilayah di luar Jawa. Mahasiswa yang dimaksud adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa atau kurang memahami bahasa Jawa. Mahasiswa dalam penelitian ini berasal dari beberapa angkatan yaitu dimulai dari angkatan tahun 2018 dan sampai pada angkatan tahun 2022. Kelima subjek yang diperoleh sudah berdasarkan kriteria subjek yang ditentukan. Adapun subjek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. MD (Palembang)

MD yang sekarang berusia 20 tahun merupakan mahasiswa yang berasal dari Palembang. MD adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara. Kedua orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta. Berdasarkan pengakuan MD, di lingkungan tempat ia tinggal masyarakatnya punya sifat yang ramah tamah tanpa memandang agama maupun suku budaya tertentu. Di tempatnya tinggal banyak terdapat orang yang biasa disebut “*Ayip*” atau keturunan Nabi. Dan warga masyarakat ditempat ia tinggal lebih identic dengan orang Arab maupun orang China.

Berdasarkan pengakuan MD ketika wawancara, hal yang paling membutuhkan penyesuaian bagi dirinya ketika tinggal di Purwokerto yaitu dari segi bahasa. Yang menurutnya ada beberapa dialek jawa ngapak yang berbeda-beda. MD memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto karena kemauannya sendiri, yang mana juga ia berkeinginan untuk berkuliah di Jawa.

2. MF (Jambi)

MF mahasiswa berusia 20 tahun kelahiran tanggal 22 September tahun 2002. Merupakan anak terakhir dari 6 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai seorang petani sawit, dan ibunya adalah ibu rumah

tangga. Berdasarkan penuturan MF, ia tinggal di salah satu desa Kecamatan Tanjung Asam, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Di tempat ia tinggal masyarakatnya di dominasi dengan masyarakat yang beragama Kristen.

Ditempat tinggalnya terdapat beragam suku, yaitu suku Melayu, Batak, Bugis maupun suku Jawa. Hanya saja untuk suku Jawa memiliki tempat tersendiri yang disebut sebagai Desa Trans yang mana warga masyarakatnya merupakan masyarakat transmigrasi. Berdasarkan penuturannya, MF memerlukan penyesuaian diri salah satunya pada segi bahasa. Ia mengaku tidak bisa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngapak.

3. AS (Lampung Selatan)

AS berasal dari Lampung Selatan, mahasiswa yang kini berusia 20 tahun. Merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Ia memiliki 2 saudara perempuan dan 2 saudara laki-laki. Selisih antara saudaranya dengan AS hanya berjarak 2-5 tahun. Orang tuanya bekerja sebagai *house keeping* di Malaysia. Berdasarkan penuturan AS lingkungan tempat tinggal asalnya merupakan lingkungan yang menyenangkan, damai, aman dan tenteram. Lingkungan tempat tinggalnya merupakan lingkungan yang dekat dengan alam, baik pantai maupun pegunungan,

AS menyatakan bahwa di lingkungan tempat ia tinggal terdapat beragam perbedaan baik dari segi ras, suku, maupun agama. Tetapi hal demikian tidak menjadi suatu permasalahan. Karena menurut AS toleransi di lingkungan tempatnya tinggal tergolong sangat bagus. AS mengungkapkan hal yang membutuhkan penyesuaian diri ketika ia tinggal di Purwokerto yaitu dari segi citarasa makanan, dan bahasa.

Dalam wawancara yang dilakukan, AS berkuliah di Pulau Jawa dengan alasan karena ingin berkuliah di luar Pulau Sumatera dan supaya ia tidak berdiam diri di rumah sehingga ia memutuskan untuk mencari hal baru di luar Pulau Sumatera. Namun, sebelumnya ia tidak ada niatan untuk berkuliah di Kota Purwokerto. Dikarenakan ia sudah

mendaftarkan untuk berkuliah di beberapa tempat yang di dinginkan dan secara kebetulan ia menemukan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan salah satu temanya juga mendaftar di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto maka dari itu ia memutuskan untuk mengikuti temanya untuk mendaftar di kampus tersebut.

4. RNK (Palembang)

RNK merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah yang berasal dari Palembang. Ia kelahiran Banyuasin, 02 Februari 2000. Ia adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Ayahnya adalah seorang petani dan ibunya juga turut membantu ayahnya mengurus sawah. Selain bekerja sebagai petani, ayah RNK juga memiliki usaha sampingan yaitu bengkel dirumahnya. Menurut pengakuannya, ia mengikuti beberapa organisasi baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Sejak usia dini, RNK sudah dibiasakan untuk menempuh pendidikan di lingkungan pesantren.

RNK mengungkapkan bahwa ketika ia tinggal di Purwokerto ia memerlukan penyesuaian diri salah satunya dari segi suhu tempat tinggal yang berbeda dengan daerah asalnya di Palembang. Yang mana RNK sebelumnya tinggal di wilayah pesisir, namun ketika di Purwokerto RNK harus menyesuaikan diri dengan suhu wilayah pegunungan. Selain itu, RNK mengungkapkan bahwa ia juga perlu menyesuaikan diri dari segi makanan maupun bahasa yang digunakan. Ia mengaku bahwa ia sudah mulai mampu menyesuaikan diri meskipun masih belum sepenuhnya cocok untuk segi makanan. Dan masih belum menguasai bahasa jawa.

5. FS (Riau)

FS merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah yang berasal dari Riau. Ia yang kini berusia 21 tahun merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Ayahnya berprofesi sebagai seorang petani, dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Di lingkungan tempat tinggal FS terdapat bermacam-macam suku, mulai dari suku Jawa, Batak, Minang, dan

Melayu. Selain itu juga FS hidup di lingkungan yang memiliki perbedaan dari segi agama. Di tempat FS tinggal terdapat agama Islam dan juga Kristen.

FS menyatakan bahwa ia senang tinggal di lingkungan yang memiliki keanekaragaman baik dari segi suku dan budaya maupun agama. Ia mengungkapkan dengan hal tersebut FS menjadi tahu bagaimana caranya untuk menghargai perbedaan yang ada. Dengan adanya latarbelakang kehidupan FS di daerah asal, FS mengaku bahwa ketika hidup di Purwokerto FS juga perlu untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggalnya agar dapat berbaur dengan lingkungan serta agar bisa mendapatkan apa yang ia cari seperti pengalaman hidup dan lain sebagainya.

Berdasarkan penuturan FS hal yang sangat memerlukan penyesuaian di Purwokerto ialah dari segi bahasa dan makanan. Yang mana FS ini tidak bisa berbahasa jawa, dimana bahasa jawa merupakan bahasa yang biasa digunakan di lingkungan Purwokerto. FS mengaku bahwa ia sedikit memahami apa yang orang katakan menggunakan bahasa jawa. Selain bahasa, FS juga memerlukan penyesuaian diri dari segi makanan. Yang mana dari segi citarasa berbeda dengan daerah asal. FS menuturkan bahwa ia sedikit pilih-pilih untuk jenis makanan yang ia konsumsi.

Tabel 4.2

Data Singkat Informan

No.	Nama Informan	Asal	Jurusan
1	MD	Palembang	KPI
2	MF	Jambi	KPI
3	AS	Lampung Selatan	PMI
4	RNK	Palembang	MD
5	FS	Riau	KPI

Tabel 4.2 di atas adalah data singkat informan yang berasal dari luar Pulau Jawa yang berkuliah di Pulau Jawa tepatnya berkuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang penulis dapatkan melalui wawancara.

C. Temuan Lapangan

Observasi ini dilakukan selama satu pekan dimulai dari tanggal 6 Maret sampai dengan 12 Maret 2023 di sekitar kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah. Dari observasi yang dilakukan penulis memperoleh data yang diinginkan, baik dari aspek yang diamati membuah hasil. Beberapa mahasiswa sudah melakukan pembiasaan terhadap lingkungan sekitar seperti pembiasaan atau penyesuaian terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar, kemudian bergaul dengan masyarakat. Adapun para mahasiswa sudah mulai terbiasa bersosialisasi keluar, dan mencoba berbagai kuliner dan ada yang kemudian mengikuti budaya yang ada di sekitar tempat tinggal. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil akan dianalisis dan diuraikan secara rinci. Data yang ditampilkan merupakan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pembahasan akan dianalisis sesuai dengan penelitian agar menjawab rumusan masalah yang telah ditemukan.

Sebelum memasuki pembahasan hasil temuan lapangan, penulis menggali informasi penunjang masalah utama penelitian, yaitu alasan-alasan para informan berkuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berikut pernyataan-pernyataan yang disampaikan kelima informan:

“Kemarin tuh niatnya pengen di Jawa. Kan pilihan pertama itu di Jogja dan keduanya di sini dapatnya yang di sini.”⁷⁶

Hampir sama dengan MD, AS menyatakan bahwa dirinya memilih Purwokerto karena memang diterima di Perguruan Tinggi yang ada di Purwokerto. Berikut adalah hasil wawancara dengan AS.

“Sebenarnya sih aku tadinya tuh nggak mau di Purwokerto Mbak. Jadi aku emang daftarnya di luar Sumatera gitu loh. daftarnya Emang di

⁷⁶ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

Pulau Jawa itu kayak aku daftar Undip, Jogja, di Semarang ternyata nggak terima di situ terus aku udah daftar-daftar banyak lah PTN hampir 5 akhirnya aku nemu IAIN Purwokerto. Karena salah satu temanku diterima di IAIN Purwokerto tapi nggak diambil sama dia. Temen dari jauh lah pokoknya temen virtual. Terus aku nyari-nyari lah karena aku udah bingung mau kemana ya, aku nggak mau gap year. terus akhirnya aku cari IAIN Purwokerto daftar jalur mandiri terus aku terima di sini jadi akhirnya aku di Purwokerto yang penting aku dulu tuh mikirnya yang penting aku di luar Sumatera lah ke pulau Jawa gitu.”⁷⁷

Berbeda dengan MD dan AS, informan RNK menyatakan dirinya memilih untuk tinggal di Purwokerto karena dekat dengan pondok pesantren sebagaimana dinyatakan dalam wawancara.

“Karena kebetulan Purwokerto itu dekat dengan pondok pesantren awalnya memang awal kuliah ke sini itu awalnya pertama itu untuk mondok nah kebetulan kampus di UIN Saizu ini dekat dengan pondok pesantren makanya aku kuliah di sini. Terus Kebetulan juga kalau misalkan saya kuliahnya itu di tempat saya sendiri itu biaya hidup lumayan mahal gitu Jadi saya milih di Purwokerto yang nggak terlalu murah nggak terlalu mahal juga.”⁷⁸

Sementara itu, FS lebih memilih untuk tinggal di Purwokerto karena dekat dengan saudara dari FS sebagaimana diterangkan pada jawaban wawancara berikut.

“Yang pertama karena saya ingin kuliah di luar pulau dan yang kedua karena di Purwokerto bisa dekat sama saudara yang ada di Jawa terus tuh memang dari dulu keinginan saya bisa kuliah di Jawa.”⁷⁹

Di antara alasan tersebut ada beberapa yang memang karena ingin mencari hal yang baru di luar pulau dan beberapa memang ingin tetap dekat dengan keluarga yang ada di pulau Jawa. Sebagaimana keterangan dari para informan, setiap informan memiliki alasan yang serupa, yaitu ingin berkuliah di Purwokerto.

Dalam hal penyesuaian diri ke dalam lingkungan baru bukan hanya mempersiapkan secara materil namun juga harus mempersiapkan diri secara

⁷⁷ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

⁷⁸ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

⁷⁹ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

mental atau psikis, sehingga akan membentuk pola rangkaian peristiwa yang dapat diteliti dan diamati bahkan bisa untuk dibagikan kembali kepada orang yang akan melalui hal tersebut.⁸⁰

Ibarat kata “*dimana bumi di pijak, disitulah langit di junjung*”, mereka para sebagai mahasiswa yang berasal dari luar Jawa pun harus mulai beradaptasi/menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tempatnya menuntut ilmu. Hal tersebut menjadi suatu proses mutlak yang harus mereka lakukan demi kenyamanan dan kelancaran mereka dalam menuntut ilmu di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.⁸¹ Proses penyesuaian diri dapat dilihat dari unsur-unsur dan upaya penyesuaian dirinya. Berikut penulis uraikan hasil penelitian tentang dua hal tersebut:

1. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada prosesnya tidaklah mudah bagi mahasiswa luar Jawa yang berkuliah di Jawa. Namun, setiap individu memiliki cara dan upaya yang berbeda dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri. Dalam proses penyesuaian diri tentunya terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi. Menurut Schneiders terdapat lima unsur yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri individu,⁸² berikut penulis uraikan kelima unsur tersebut beserta hasil wawancara terkait:

a. Kondisi fisik (*physical condition*)

Keadaan fisik seseorang merupakan unsur yang mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri. Mengingat kondisi system tubuh yang baik mempengaruhi terciptanya penyesuaian diri yang baik pula. Saraf, kelenjar, dan otot merupakan komponen utama sistem tubuh yang berperan dalam

⁸⁰ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

⁸¹ Lia Mareza & Agung Nugroho, *Minoritas di Tengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP)*, *Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta*, 02(02), 2016, hlm. 27.

⁸² Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

mempengaruhi penyesuaian diri. Penyesuaian diri dipengaruhi secara langsung oleh sistem saraf, karena sistem saraf merupakan fondasi dari proses mental yang terjadi.⁸³ Kondisi fisik disini penulis mencoba mengaitkan dengan perbedaan suhu udara dan citarasa makanan di lingkungan asalnya tinggal dengan di Purwokerto. Karena perbedaan tersebut sangat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik individu. Pernyataan pertama disampaikan informan MD sebagai berikut:

“Kalau di sana tuh lebih ada pedes lebih pedes lebih rempah-rempahnya lah menurutku. Kalau di sini kurang lah menurutku. Sama kalau suhu juga di Palembang lebih panas sih ketimbang sini, kan disini lebih sejuk. Untuk kesehatan sendiri, selama ini biasa aja sih bisa menyesuaikan.”⁸⁴

MD mengungkapkan bahwa baik dari segi makanan maupun suhu udara antara Palembang (tempat asalnya) dengan Purwokerto jelas berbeda jauh, namun sejauh ini dirinya dapat beradaptasi dengan baik. Hal tersebut dapat kita ketahui dari pernyataannya terkait kesehatannya yang sejauh ini baik-baik saja dan mampu menyesuaikan. Pernyataan yang hampir serupa juga di ungkap MF yang merupakan informan asal Jambi sebagai berikut:

“Untuk makanannya sih ya asli jauh beda banget sih Mbak. Ibaratnya kalau sambel itu di daerah Sumatera itu lebih hijau merah lebih pedas gitu tapi sekali saya ke Jawa sambelnya itu lebih manis kurang pedas kayak gitu. Jadi kalau dari lidah lidah itu saya kurang masuk kayak gitu. Terus dari suhu juga ya karena di daerah Jambi itu daerah kayaj lebih panas sih. Kalau di Purwokerto daerah pegunungan itu lebih dingin aja sih Mbak. Saya juga kalau tidur biasanya kalau di rumah enggak pakai baju enggak pakai baju gitu. Kalau di Purwokerto ya selimutan terus sih.”⁸⁵

⁸³ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

⁸⁴ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

⁸⁵ Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

Perbedaan yang sangat kentara baik dari segi makanan dengan suhu udara antara Purwokerto dan Jambi bagi MF sendiri masih kesulitan dalam menyesuaikan. Dari pernyataannya di atas perbedaan suhu antara Purwokerto dan Jambi menurutnya berbeda jauh. Baginya Purwokerto terasa lebih dingin, oleh karena itu juga MF hingga saat ini MF yang di tempat asalnya tinggal terbiasa tidur tanpa menggunakan atasan saat ini selimut menjadi hal wajib.

Selanjutnya pernyataan dari AS asal Lampung Selatan terkait perbedaan makanan dan suhu udara, yaitu:

“Banyak sih mbak. Perbedaannya soal rasa ya, mungkin kalo di sini lebih dominan manis. Kalau kotaku tuh dominan asin asin-asin gurih gitu. Kalau di sini tuh manisnya kebangetan. Tapi nggak semua masakan di sini manis sih ya. Kalau soal suhu sih bedanya jauh sekali. Kalau di sini kan dingin, tapi kalau di sana enggak. Tapi badan aku tuh kebal gitu jadi gampang adaptasi. Jadi kalau suhu sih nggak mengganggu kesehatan.”⁸⁶

Serupa dengan kedua informan sebelumnya, AS juga berpendapat bahwa lingkungan tempat asalnya memiliki perbedaan yang jauh di kedua hal tersebut. Dari perbedaan tersebut AS mengungkapkan bahwa dirinya mampu beradaptasi sehingga tidak mengganggu kesehatannya. Berikutnya RNK asal Palembang dengan mengatakan bahwa:

“Cita rasa untuk makanan pokok di Purwokerto itu lebih ke manis asin gitu ya. Manis asin pedas mungkin, tapi lebihnya ke manis gitu. Nah kalau di Palembang itu untuk makanan itu cita rasanya itu lebih ke pedas asin, nggak manis gitu. jadi awal kesini itu merasa ini makanannya kayak makanan kemarin gitu lho karena manis. Saya awal kali ke sini itu saya makan makanan yang memang itu udah apa ya sejuta umat makan gitu, makanan Padang. Awal makannya itu makanan Padang terus gitu. Karena masih awal ke sini kan masih mungkin banyak anu lah ya banyak

⁸⁶ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

apa tuh uang gitu karena masih belum ibaratnya apa ya namanya belum terbiasa dengan di sini uang masih banyak aku makannya pakai makanan makanan Padang kayak gitu. terus untuk biar saya bisa makan makanan yang di sini itu ya saya kadang kalau misalkan males ke nasi padang gitu ke warung-warung gitu. Mungkin ngirit lah waktu bulan-bulan tua gitu. Saya kalau dikatakan Palembang itu memang Palembang tapi saya dekat lebih ke Bangka, Pulau Bangka. Makanya saya dekat ke pesisir gitu. Tapi menurut saya di Palembang pun meskipun nggak di pesisir itu memang suhunya panas di sana daerahnya memang apa ya ya keras gitulah keras panas gitu. Kalau di Purwokerto saya ngerasa awal kali ke sini itu saya merasa kedinginan. Saya sampai tidur itu pakai kaos kaki masih pakai jaket masih celana dobel-dobel. Terus selanjutnya untuk apa ya panasnya itu nggak terlalu panas di sini yaitu karena dingin tapi kan dinginnya itu kadang loh kadang sekali dingin-dingin banget tapi sekali Panas gak terlalu panas banget kayak di Palembang.”⁸⁷

Sama dengan MD yang berasal dari Palembang, RNK mengungkapkan perbedaan citarasa makanan yang sangat kentara antara Purwokerto dan Jambi. Hal tersebut membuatnya cukup kesulitan dalam menyesuaikan diri pada awal-awal kedatangannya sehingga ia lebih memilih untuk membeli masakan padang setiap kali makan. Seiring berjalan waktu RNK mulai mampu menyesuaikan diri dengan makanan daerah Purwokerto. Hal tersebut ia lakukan demi kemudahannya dalam mencari makanan dan juga dirasa lebih irit uang karena harga lauk pauk di warung makan lebih murah dari masakan padang.

Terkait suhu udara RNK serupa dengan ketiga informan sebelumnya bahwa Purwokerto terasa dingin. Pada awal-awal kedatangan, RNK bahkan sampai menggunakan jaket dan kaos kaki berlapis-lapis saat tidur. FS yang asal Riau pun merasakan hal demikian, berikut yang ia sampaikan pada wawancara:

“Perbedaan tentu ada apalagi di Sumatera sendiri cita rasa makanannya itu mengutamakan rempah-rempah sehingga

⁸⁷ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

cita rasa menjadi pedas dan gurih. Kalo di Jawa menurut saya cita rasanya tu ga masuk ke lidah saya gitu karena belum terbiasa. Kalua perbedaan suhu, di Purwokerto suhunya lebih dingin dan sejuk. Sedangkan di tempat tinggal saya itu lebih panas. Ya memang sudah terkenal panas di sana.”⁸⁸

Kelima informan dalam penelitian ini beranggapan serupa terkait perbedaan-perbedaan citarasa makanan dan suhu udara tempat asalnya dengan Purwokerto. Dari segi makanan, pada awal kedatangan mereka mengalami kesulitan beradaptasi. Namun seiring berjalan waktu mereka mulai dapat menyesuaikan. Segi suhu udara pun kelima informan menganggap bahwa Purwokerto terasa lebih dingin dari tempat asalnya yang terasa panas. Bahkan dua dari mereka menyatakan perbedaan suhu tersebut membuat mereka yang awalnya memiliki kebiasaan tidur tanpa selimut menjadi selalu menggunakan selimut saat tidur. Hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian dirinya meskipun badan mereka pada awal kedatangan merasa kedinginan, seiring berjalan waktu akibat kebiasaan mereka mulai merasa nyaman.

b. Perkembangan dan kematangan

Di dalam proses penyesuaian diri pada individu terdapat pola penyesuaian yang berbeda pada setiap tahap perkembangannya. Seiring dengan tahap perkembangan dan tingkat kematangan yang dicapai tak jarang pula mengalami perubahan dalam proses penyesuaian diri. Dalam proses melakukan penyesuaian diri pada individu, tingkat kematangan baik dalam segi ilmu dan pengetahuan, moral, serta sosial sangat berpengaruh.⁸⁹ Berkaitan dengan unsur ini, informan MD memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Dari awal juga udah bisa menyesuaikan. Soalnya juga dulu di daerah di rumah kan juga mayoritas orang Jawa

⁸⁸ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

⁸⁹ *Ibid*, hlm.15.

sih. Jadinya nggak terlalu kaget. Kalau bahasa Jawa sih nggak. Tapi kalau orang ngomong bahasa Jawa paham.”⁹⁰

Pada unsur perkembangan dan kematangan penulis mencoba mengaitkannya dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan. MD menyatakan bahwa sejauh ini dirinya sedikit banyak sudah mampu memahami bahasa Jawa meskipun untuk pengucapan belum bisa. Hampir serupa dengan MD, MF juga mengatakan:

“Karena di Purwokerto ya dari zaman saya saya SMK udah di Purwokerto jadi kan daripada saya melakukan adaptasi lagi kepada masyarakat, saya melanjutkan kuliah di Purwokerto, kayak gitu. Awalnya saya tidak bisa bahasa Jawa ngapak, saya saya bilang ke teman-teman kalau saya itu orang asli Sumatera gitu jadi saya kalau bahasa Ngapak nggak ngerti, jadi kalau mau ngomong Bahasa Indonesia aja. Tapi seiring waktu berjalan ya saya itu minta ajarin ke teman-teman bahasa Ngapak. Jadi sekarang ya alhamdulillah ya udah bisa ya walaupun nggak lancar tapi saya kalau orang ngomong bahasa Ngapak saya udah ngerti lah artinya, tapi saya nggak bisa ngomong Ngapak. Saya juga sudah mengerti sedikit bahasa Kromo.”⁹¹

MF mengungkapkan bahwa dirinya sudah semenjak SMK berada di Purwokerto. Pada awal kedatangannya, MF masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan sekitar. Dukungan dari temannya yang memberikan pemahaman dan mengajarnya, lambat laun ia mulai memahami bahasa Jawa meskipun belum dapat lancar dalam mengucapkan. Selanjutnya pernyataan AS, yaitu:

“Kalau aku pakai Bahasa Indonesia. Awal-awal sih sulit banget ya Mbak buat ngejalin hubungan pertemanan. Karena waktu di kampus pertama-tama itu temenku tuh mau ngomong sama aku tuh kayak males sih karena aku nggak bisa bahasa Jawa. mereka lebih senang sama yang

⁹⁰ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

⁹¹ Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

bisa sama-sama bisa bahasa Jawa gitu. Tapi lama-lama maksudnya aku kan bisa dan mereka juga bisa Bahasa Indonesia gitu. Nah untuk mengatasi itu, aku sih belajar sama nanya-nanya gimana sih apa sih arti bahasa arti kata ini gitu. jadi aku tuh sambil ngeliatin orang ngomong tuh aku sambil nanyain artinya sambil oh ini begini gitu.”⁹²

AS sendiri mengungkapkan kesulitannya dalam berkomunikasi dengan teman-teman di awal kedatangannya. Menurut AS teman-temannya cenderung malas untuk mengajaknya berbicara karena dirinya yang tidak dapat menggunakan bahasa Jawa. Dalam penyesuaian dirinya, seiring waktu AS mulai mencoba untuk belajar sedikit demi sedikit dengan bertanya kepada temannya arti dari perkataan-perkataan yang pernah ia dengar. Kemudian RNK juga mengungkapkan pendapatnya terkait hal ini, yaitu:

“Ya banyak-banyak Kumpul sama teman-teman yang sekiranya itu dia itu mau berkomunikasi dengan baik. Baik itu dia dengan bahasa Indonesia dan minta dikasih tahu bahasa Jawanya apa kayak gitu Ya seperti itulah kurang lebih dengan sering-sering lihat orang ngobrol kayak gitu lah orang ngobrol bahasa Jawa gitu, memperhatikan.”⁹³

Tidak jauh berbeda dengan AS, RNK pun mengungkapkan bahwa dalam proses penyesuaian dirinya ia banyak bertanya tentang arti dan belajar memahami bahasa Jawa yang pernah didengarnya. Untuk mempermudah penyesuaian dirinya ia banyak berteman dengan orang-orang yang sekiranya mau memahaminya yang merupakan orang asli luar Jawa. Terakhir informan FS mengungkapkan:

“Ya saya bertanya ketika tidak tau arti dari bahasa tersebut supaya saya bisa ngerti maksud nya apa.”⁹⁴

⁹² Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

⁹³ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

⁹⁴ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

Dalam berkomunikasi FS mengungkapkan ia akan bertanya ketika tidak tau arti dari perkataan yang ia dengar. Hal tersebut merupakan usahanya untuk menyesuaikan diri dengan belajar bahasa tempat tinggal barunya.

c. Kondisi mental

Penyesuaian diri yang efektif sangat bergantung pada keadaan psikologis yang positif. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab gangguan dalam penyesuaian diri, seperti kecemasan, kekecewaan, dan masalah mental. Kesehatan mental yang baik akan mendorong individu untuk merespons dengan tepat terhadap dorongan internal dan tuntutan lingkungan. Pengalaman, pendidikan, persepsi tentang diri sendiri, dan keyakinan diri adalah beberapa variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis.⁹⁵ Berikut hasil wawancara dengan informan MD terkait kondisi mentalnya:

“Dari awal juga udah bisa menyesuaikan. Soalnya juga dulu di daerah di rumah kan juga mayoritas orang Jawa sih. Jadinya nggak terlalu kaget. Untuk komunikasi pake Bahasa Indonesia tapi lebih kayak sopan gitu. Alhamdulillah ga ada kesulitan sih.”⁹⁶

MD mengungkapkan bahwa penduduk di tempat tinggal asalnya juga didominasi oleh orang Jawa sehingga dalam hal ini ia merasa tidak kaget dengan perbedaan suasana di tempat tinggal barunya. Ia juga mengungkapkan untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya MD menggunakan bahasa Indonesia yang lebih sopan. Sejah ini dirinya tidak merasakan adanya kesulitan yang berarti.

Selanjutnya informan MF menyampaikan bagaimana penyesuaian diri yang ia lakukan sejauh ini sebagai berikut:

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

“Untuk penyesuaian diri sekarang ya udah kuliah saya kayak udah lebih biasa aja sih udah lumayan bisa mendekati diri kepada masyarakat kayak gitu soalnya kan sekarang udah sedikit-sedikit bisa bahasa Kromo, bahasa Ngapak tapi dari waktu saya zaman SMK saya pertama masuk Purwokerto ya susah gitu emang saya asli Sumatera Jambi. Jadi kalau pakai bahasa langsung ke bahasa Ngapak itu saya kayak susah bahasa Ngapak itu gimana, terus Ngapak itu apa. Sedangkan saya Bahasa Indonesia aja dulu tuh nggak lancar Mbak. Saya masih ada logat-logat Melayunya gitu karena saya asli Jambi sih. Jadi untuk penyesuaiannya ya mengikuti alurnya aja karena saya udah lumayan lama di Purwokerto ya insya Allah saya udah bisa lah mengikuti gaya hidup masyarakat kaya gitu.”⁹⁷

MF merasa semenjak duduk dibangku perkuliahan ia mulai dapat mendekati dirinya dengan masyarakat sekitar. Kemampuannya dalam bahasa kromo hasil belajar dengan bertanya sana-sini sedikit banyak membantunya lebih mudah dalam menyesuaikan diri.

Berbeda dari MF yang kondisi mentalnya dapat terlihat dari bagaimana pandangannya terhadap penyesuaian dirinya dengan banyak belajar berkomunikasi yang baik dengan sekitar, AS mengungkapkan:

“Sebenarnya sih aku tadinya tuh nggak mau di Purwokerto Mbak. Jadi aku emang daftarnya di luar Sumatera gitu loh. daftarnya Emang di Pulau Jawa itu kayak aku daftar Undip, Jogja, di Semarang ternyata nggak terima di situ terus aku udah daftar-daftar banyak lah PTN hampir 5 akhirnya aku nemu IAIN Purwokerto. Karena salah satu temanku diterima di IAIN Purwokerto tapi nggak diambil sama dia. Temen dari jauh lah pokoknya temen virtual. Terus aku nyari-nyari lah karena aku udah bingung mau kemana ya, aku nggak mau gap year. terus akhirnya aku cari IAIN Purwokerto daftar jalur mandiri terus aku terima di sini jadi akhirnya aku di Purwokerto yang penting aku dulu tuh mikirnya yang penting aku di luar Sumatera lah ke pulau Jawa gitu. Kalau alasan sih sebenarnya pengen jalan-jalan sih. Aku

⁹⁷ Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

tipe orang yang sebenarnya enggak bisa diem aja di rumah. Aku tuh pengen eksplor hal baru terus aku juga emang dari dulu pengennya bisa jalan-jalan keliling Indonesia gitu. Jadi aku tuh untuk di tempat baru tuh enggak asing lagi gitu. Cuman mungkin karena aku dasar yang gak homesick ya kayak emang pengennya di luar Jadi bisa aja gitu menyesuaikan diri gitu gampang.”⁹⁸

AS mengungkapkan sejak awal ia ingin sekali kuliah di Jawa tapi tidak di Purwokerto. Namun karena dari beberapa kampus yang ia daftar tidak satupun menerima, ia yang mengetahui kampus IAIN Purwokerto yang saat ini menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dari temannya AS mencoba mengikuti pendaftaran jalur mandiri yang kemudian diterima. AS mengatakan alasan utamanya ingin berkuliah di Jawa karena ia merasa tipe dirinya adalah orang yang tidak bisa hanya diam saja di rumah, menyukai tantangan baru dan gemar eksplorasi. Hal tersebut juga menjadikan dirinya mudah dalam beradaptasi meskipun jauh dari tempat tinggal asalnya.

RNK mengungkapkan kesulitannya dalam menyesuaikan diri ketika memahami bahasa sekitar, sebagai berikut:

“Kalau untuk kesulitan itu ya dikit ada kesulitan ya. Kan tahu sendiri dari sebelumnya itu enggak tahu bahasa Jawa ngapak terutama itu bagaimana. Terus akhirnya komunikasi dengan lingkungan yang semuanya itu ngapak. Bahasa Palembang nya itu enggak ada yang bahasanya menggunakan bahasa Palembang akhirnya ya pakai Bahasa Indonesia dan itu menurut saya tantangan terberatlah untuk bisa hidup di di daerah orang.”⁹⁹

Bagi RNK perbedaan bahasa daerah yang sangat berbeda cukup menyulitkan dirinya dalam menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan sekitar. Terakhir kondisi mental informan FS dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut:

⁹⁸ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

⁹⁹ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

“Ya saya jadi diri sendiri aja dalam penyesuaian diri di lingkungan baru intinya jaga sopan santun aja si kalo di lingkungan baru supaya bisa di terima keberadaan kita.”¹⁰⁰

FS mengungkapkan bahwa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya ia tetap menjadi diri sendiri dengan lebih menjaga sopan santun agar lingkungan dapat menerimanya.

d. Kondisi tempat tinggal baru

Demi terciptanya proses penyesuaian diri yang lancar maka sangat penting sekali memiliki kondisi lingkungan yang baik. Seperti lingkungan yang tenang, tenteram, aman saling mengerti, serta adanya perlindungan yang diperoleh. Maka sebaliknya proses penyesuaian diri akan mengalami hambatan ketika lingkungannya tidak damai, tidak tenang, serta tidak adanya perlindungan yang diperoleh sehingga merasa tidak aman. Kondisi tempat tinggal yang dimaksud ialah lingkungan, rumah, dan keluarga.¹⁰¹ Berikut hasil wawancara informan MD terkait hal ini:

“Ada sih beda kalau suasana sih. Lebih ramah sih. Kalau di sana beda sih lebih keras orang-orangnya.”¹⁰²

Menurut MD sendiri masyarakat di lingkungan tempat tinggal barunya di Purwokerto terasa lebih ramah dari tempat asalnya yang terkenal keras-keras watak para individunya.

Kemudian MF juga menyampaikan:

“Kalo kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat enggak sih Mbak.”¹⁰³

MF merasa tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat

¹⁰⁰ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

¹⁰³ Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

setempat tinggalnya cukup menghargai satu sama lain akan adanya perbedaan. Selain itu AS berpendapat bahwa:

“Kalau aku sama masyarakat kan kebanyakan orang tua itu orang tua di masyarakat sekitar ini kan nggak bisa Bahasa Indonesia. Terus walaupun bisa bahasa Jawa tuh yang kromo dan aku nggak ngerti awalnya kayak pokoknya aku nggak bisa awalnya Mbak. Tapi lama-lama tuh mereka kalau jawab pakai Bahasa Indonesia dan mereka tuh ngerti kalau aku bukan orang sini. Kadang ditanyain loh emang asli mana. Kalau misal aku bisa ke warung gitu, dari Lampung gitu. Jadi mereka juga udah paham gitu.”¹⁰⁴

Menurut AS masyarakat setempat di tempat tinggal barunya kini sangat menghargai dirinya. Pada awal kedatangannya yang masih belum tau bahasa setempat dan beberapa masyarakat juga tidak bisa bahasa Indonesia terutama dikalangan para orang tua. Lambat laun setelah warga sekitar mengetahui dirinya bukan orang asli Jawa mulai berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya pendapat RNK terkait kondisi lingkungan tempat tinggal barunya sebagai berikut:

“Kalau di Jawa itu lebih ke Kalau bahasa Jawanya itu unggah-ungguh gitu. Sopan santun itu lebih diutamakan karena kalau di Palembang itu kalau Mbaknya tahu itu kurang lebih sama dengan di Jakarta jadi memang kotanya itu kota metropolitan jadi keras gitu loh. Jadi jangankan orang yang nanya kayak orang mewawancarai nggak itu orang lewat aja kalau misalnya hanya dilihat doang gitu dia merasa nggak nyaman gitu merasa kayak seolah di awasin sama orang gitu. Jadi keras lah gitu loh. Jadi ya lebih enak merasa lebih enak di Purwokerto kalau untuk mengenai adat istiadat, tradisi gitu.”¹⁰⁵

Pendapat RNK serupa dengan MD yang mengatakan bahwa lingkungan di Purwokerto masyarakatnya cenderung ramah dan sangat memperhatikan sopan santun. Beda sekali dengan Palembang tempat asalnya, masyarakat sana cenderung

¹⁰⁴ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

¹⁰⁵ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

keras-keras. Terakhir pendapat FS terkait kondisi lingkungan tempat tinggal barunya:

*"Perbedaan tentu saja ada, apalagi di Sumatera tinggalnya di perkampungan jadi ketika di Purwokerto ngerasa seneng aja jadi tau Purwokerto seperti apa seperti apa gitu. Asik si pergaulan di Purwokerto apalagi dengan orang-orang Jawa aslinya seru aja gitu untuk bergaul."*¹⁰⁶

FS merasa tinggal di Purwokerto yang sudah termasuk perkotaan menyenangkan mengingat tempat asalnya di Sumatera yang merupakan perkampungan.

e. Unsur budaya, adat dan agama

Di dalam kehidupan manusia budaya, adat, dan agama merupakan hal yang saling berkaitan. Pada suatu masyarakat pembentukan watak dan tingkah laku dalam proses penyesuaian diri pada individu dipengaruhi oleh kebudayaan. Ketiga hal ini memiliki pengaruh yang besar dalam proses penyesuaian.¹⁰⁷

Berikut hasil wawancara informan MD terkait ini:

*"Ya diikutin gitu, kayak kemarin juga nggak balik itu lebaran, ya ngikut aja teman keliling itu tapi khusus keluarga gitu. Kalo di kampungku full sekampung keliling. Ya tinggal ngikutin ngikutin budayanya sini aja, menyesuaikan."*¹⁰⁸

Pada bagian ini MD memberikan pendapatnya terkait perbedaan suasana lebaran di kampungnya dengan di Purwokerto. Namun karena dirinya tinggal disini selama menuntut ilmu ia berusaha untuk menyesuaikan budaya yang ada disini.

Selanjutnya hasil wawancara dengan MF, yaitu:

"Kalau dari segi adat istiadat banyak sih mbak ya. Misalnya dari Jambi-Purwokerto. Soalnya kan dari berbagai daerah itu emang punya adat istiadat tersendiri. Tapi kalau yang saya agak kenal ya yang di daerah saya

¹⁰⁶ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

ada terus di Jawa ada di Purwokerto ada ya kayak ebeg gitu. Kalau budaya-budaya lainnya itu ya saya semua baru kenal sih kayak ada kalau di Cilacap sedekah laut. Kalau di Purwokerto ya untuk adat istiadat saya kurang mengetahui. Lebih tepatnya kalau adat istiadat asing sih bagi saya kalau di Purwokerto. Nggak tahu sama sekali. Terus untuk pergaulan di Purwokerto ya lebih ke pergaulan kota aja sih ya kayak anak-anak muda sering nongkrong, sering kumpul-kumpul, anak-anak kampus juga begitu. Ya saya sebagai pendatang ya mengikuti tempat sih. Kayak pepatah kan mengatakan di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jadi ya kita mengikuti alurnya aja. Ngikutin orang-orang Purwokerto aja gimana ya kita ikutin hal-hal positifnya aja kayak gitu.”¹⁰⁹

Segi budaya semenjak tinggal di Purwokerto MF jadi mengetahui apa dan bagaimana itu tari ebeg, selain itu iya juga jadi tahu tentang adanya sedekah laut di Kabupaten Cilacap. Untuk adat istiadat MF masih belum mengetahui, ia merasa masih asing dengan hal tersebut. Kemudian dalam hal pergaulan kota Purwokerto MF mencoba menyesuaikan diri dengan teman-temannya selama masih dalam konteks positif.

Berikutnya hasil wawancara dengan informan AS terkait hal ini:

” Kalau di Lampung itu kan karena beragam ya Mbak aku jadi bingung tuh budaya aku yang asli itu yang mana. Kalau di sini tuh ini sih yang nari kentongan tuh aku baru lihat sih di sini baru lihat, baru lihat dan baru tahu. Mungkin karena di Purwokerto ini kan kota kecil yang udah mau apa membesar ya Mbak. karena banyak kampus. Ternyata pergaulannya sebegitu bebasnya ya aku lihat kalau aku waktu di Lampung bukan tempat yang masih belum kota sih. Dan aku kadang kalau ngeliat anak kuliah sudah sebebaskan itu aku syok dan aku cuman bisa yaudah nggak usahh ikut-ikutan. Kita kan tahu sih mana pergaulan yang baik mana yang buruk. Jadi karena kita udah tau ya mencoba menghindari kalau misalnya nggak bagus ya kita hindari kalau misalnya bagus ya kita masuk.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

¹¹⁰ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

AS mengungkapkan tinggal di Purwokerto membuatnya tahu kalau ada budaya tari kentongan seperti yang pernah ia lihat disini. Kemudian dalam segi pergaulan di Purwokerto AS sangat terkejut melihat anak-anak muda di kota yang cenderung bebas dalam bergaul. Untuk hal ini ia cukup mampu membedakan mana baik dan buruk sehingga berusaha menghindari hal-hal yang tidak baik.

Selanjutnya pernyataan RNK terkait poin ini sebagai berikut:

" Ada tapi saya nggak terlalu apa ya, nggak terlalu kaget Kalau mengenai adat istiadat. Karena sering dengar di mungkin televisi juga sering kan aku Googling Googling mengenai tentang pulau Jawa itu seperti apa adat-adatnya terus tradisinya seperti apa itu ya udah nggak terlalu kaget. Tapi ya apa ya namanya tetap penyesuaian penyesuaian tetap gitu ya. Terutama kalau di Jawa itu lebih ke Kalau bahasa Jawanya itu unggah-ungguh gitu. Sopan santun itu lebih diutamakan karena kalau di Palembang itu kalau Mbaknya tahu itu kurang lebih sama dengan di Jakarta jadi memang kotanya itu kota metropolitan jadi keras gitu loh. Jadi jangankan orang yang nanya kayak orang mewawancarai nggak itu orang lewat aja kalau misalnya hanya dilihat doang gitu dia merasa nggak nyaman gitu merasa kayak seolah di awasin sama orang gitu. Jadi keras lah gitu loh. Jadi ya lebih enak merasa lebih enak di Purwokerto kalau untuk mengenai adat istiadat, tradisi gitu. Terus pergaulan di Purwokerto itu ya bisa dikatakan balance antara orang yang mungkin brutal orang yang agamis itu balance. bahkan kayak seolah itu kalau sekali di lingkungan yang agamis itu nggak seolah-olah itu nggak ada orang yang jahat sama sekali tapi ketika udah ada di lokasi atau lingkungan yang memang itu brutal ya brutal sekali. jadi ya balance lah kalau misalkan di tempat tempat umum gitu nggak nggak bakal dikhawatirkan untuk ada suatu kejahatan. Mungkin hanya satu dua kali lah terjadi itu mungkin ya ada keteledoran kayak gitu. "¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

RNK merasa nyaman dengan adat budaya yang ada di Purwokerto dimana dalam hal berkomunikasi masyarakat disini cenderung sangat memperhatikan yang namanya sopan santun dalam berbicara apalagi dengan orang yang tidak dikenal. Pada pergaulan yang ada di Purwokerto dirasa cukupimbang menurutnya antara yang baik dan buruk. Sedangkan FS menyampaikan bahwa:

*"Tidak ada si dikarenakan daerah tempat tinggal saya itu mayoritas penduduknya orang Jawa jadi untuk kebudayaan tidak jauh beda. Asik si pergaulan di Purwokerto apalagi dengan orang-orang Jawa aslinya seru aja gitu untuk bergaul."*¹¹²

Menurut FS untuk kebudayaan sendiri di daerah asalnya dengan di Jawa tidak jauh berbeda karena kebetulan juga masyarakat di tempat asalnya yang kebanyakan berasal dari Jawa. Kemudian segi pergaulan FS merasa orang-orang di Jawa cukup menyenangkan.

2. Upaya yang Dilakukan dalam Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa

Proses penyesuaian diri bagi mahasiswa luar Jawa tidak selalu mudah. Namun, setiap individu memiliki cara dan upaya yang berbeda dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa luar Jawa dalam proses penyesuaian diri mereka di Purwokerto. Dari data yang diperoleh dari para informan, setiap informan memiliki bentuk adaptasi dan penyesuaian diri yang hampir sama. Berikut merupakan beberapa upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa luar Jawa yang berkuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

¹¹² Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

a. Membangun komunikasi

Komunikasi dan interaksi sangatlah penting dalam proses penyesuaian diri karena proses penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.¹¹³ Dalam hal komunikasi mereka mengawali dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal seperti teman-teman satu kampus dan masyarakat sekitar seperti yang disampaikan oleh informan MD:

*"Dari awal juga udah bisa berinteraksi dan menyesuaikan. Soalnya dulu di daerah di rumah kan juga mayoritas orang Jawa sih. Jadinya nggak terlalu kaget."*¹¹⁴

Hampir sama dengan MD, AS pun menyatakan bahwa di tempat tinggal sebelumnya terdapat beraneka ragam suku sehingga AS tidak merasa asing. Hal ini sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan AS pada saat wawancara.

*"Sebenarnya susah ya pertamanya. Tapi karena di tempat tinggalku dulu itu udah banyak apa ya beraneka ragam suku Mbak. Jadi aku tuh untuk di tempat baru tuh nggak asing lagi gitu. Cuman mungkin karena aku dasar yang gak homesick ya kayak emang pengennya di luar Jadi bisa aja gitu menyesuaikan diri gitu gampang."*¹¹⁵

Dalam proses penyesuaian diri terutama pada aspek bahasa, RNK memilih untuk berkumpul dengan teman sebaya yang mau berkomunikasi dengan baik. RNK juga kerap menyimak obrolan yang terdapat bahasa Jawa di dalamnya. Berikut adalah penuturan dari RNK pada saat wawancara.

"Ya banyak-banyak kumpul sama teman-teman yang sekiranya itu dia itu mau berkomunikasi dengan baik. Baik itu dia dengan bahasa Indonesia dan minta dikasih tahu

¹¹³ Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda," Jurnal Psikologi Islam 1, no. 1 (2015): 14.

¹¹⁴ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

¹¹⁵ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

bahasa Jawanya apa kayak gitu Ya seperti itulah kurang lebih dengan sering-sering lihat orang ngobrol kayak gitu lah orang ngobrol bahasa Jawa gitu, memperhatikan.”¹¹⁶

Informan FS menyatakan bahwa dirinya lebih memilih untuk menjaga sopan santun dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar agar dirinya dapat diterima. Pada saat diwawancarai, FS juga menyatakan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia.

“Ya saya jadi diri sendiri aja dalam penyesuaian diri di lingkungan baru intinya jaga sopan santun aja si kalo di lingkungan baru supaya bisa di terima keberadaan kita. Bersikap sopan ketika ngobrol dengan teman sebaya apalagi dengan yang lebih tua, saya berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari saya yaitu Bahasa Indonesia, ga bahasa Jawa.”¹¹⁷

Berbeda dengan keempat informan yang lain, MF menyatakan bahwa dirinya sudah merasa biasa saja dalam beradaptasi terutama jika dilihat dari aspek bahasa. Karen MF sudah tinggal di Purwokerto semenjak SMK. Berikut ini adalah penuturan MF pada saat wawancara.

“Untuk penyesuaian diri sekarang ya udah kuliah saya kayak udah lebih biasa aja sih udah lumayan bisa mendekati diri kepada masyarakat kayak gitu soalnya kan sekarang udah sedikit-sedikit bisa bahasa Kromo, bahasa Ngapak tapi dari waktu saya zaman SMK saya pertama masuk Purwokerto ya susah gitu emang saya asli Sumatera Jambi. Jadi kalau pakai bahasa langsung ke bahasa Ngapak itu saya kayak susah bahasa Ngapak itu gimana, terus Ngapak itu apa. Sedangkan saya Bahasa Indonesia aja dulu tuh nggak lancar Mbak. Saya masih ada logat-logat Melayunya gitu karena saya asli Jambi sih. Jadi untuk penyesuaiannya ya mengikuti alurnya aja karena saya udah lumayan lama di Purwokerto ya insya Allah saya

¹¹⁶ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

¹¹⁷ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

*udah bisa lah mengikuti gaya hidup masyarakat kaya gitu.*¹¹⁸

Berdasarkan dari jawaban informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima informan sepakat komunikasi itu sangat penting dalam hal penyesuaian diri. Komunikasi dan interaksi sangatlah penting dalam proses penyesuaian diri karena proses penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.¹¹⁹

b. Penyesuaian cita rasa makanan

Tidak ada perbedaan yang sangat mencolok dalam hal makanan di setiap daerah di Indonesia. Hanya saja terdapat perbedaan dalam cara memasak, memilih dan menyajikan bahan makanan serta cita rasa yang khas dari setiap daerah tentunya sudah mendarah daging dikalangan masyarakat daerah tersebut sehingga sulit untuk dirubah. Seperti yang diketahui, perbedaan cita rasa makanan antar daerah di Indonesia sangatlah signifikan. Makanan Purwokerto memiliki cita rasa yang cenderung manis rupanya menjadi hambatan mahasiswa luar Jawa yang berkuliah disini pada awal kedatangannya.¹²⁰ Berikut ini akan dijelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh mahasiswa luar Jawa dalam menyesuaikan diri terkait perbedaan cita rasa makanan di daerah asal dan daerah tempat kuliah:

Informan MD menyatakan adanya kesulitan untuk menerima perbedaan cita rasa makanan pada saat pertama kali tinggal di Purwokerto. Namun MD memaksakan untuk membiasakan cita rasa tersebut:

¹¹⁸ Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

¹¹⁹ Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda," Jurnal Psikologi Islam 1, no. 1 (2015): 14.

¹²⁰ Dwiana Pujiasih, Adaptasi Sosial Budaya Siswa Asal Papua (Studi pada Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah di SMA Negeri 3 Purwokerto), *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 03(01), 2019, hlm. 10.

“Ya sulit sih tapi mau nggak mau ya jadi dibiasain gitu.”¹²¹

Hampir serupa dengan MD, AS menyatakan bahwa di saat-saat awal tinggal di Purwokerto, AS tidak bisa menerima cita rasa makanan yang ada. Namun dengan terbiasa, AS sudah dapat menerima cita rasa makanan lokal yang ada di Purwokerto.

“Awal-awalnya emang gak bisa tapi lama-lama udah terbiasa sih mau nggak mau ya itu yang dimakan.”¹²²

Sama dengan kedua informan di atas, FS menyatakan hal yang serupa terkait penyesuaian diri pada perbedaan cita rasa makanan sebagaimana dituliskan dalam wawancara berikut.

“Ya dengan sering-sering beli rames atau makanan-makanan Jawa biar terbiasa sama cita rasanya.”¹²³

Berbeda dengan dua informan di atas, dalam wawancaranya RNK menyatakan bahwa dirinya lebih memilih untuk makan makanan yang cita rasanya mirip dengan makanan di tempat tinggal asalnya. Namun seiring berjalannya waktu, RNK sudah dapat menyesuaikan dengan masakan warung yang ada di tempat tinggal sebagaimana dibuktikan dalam wawancara berikut.

“Saya awal kali ke sini itu saya makan makanan yang memang itu udah apa ya sejuta umat makan gitu, makanan Padang. Awal makannya itu makanan Padang terus gitu. Karena masih awal ke sini kan masih mungkin banyak uang gitu karena masih belum ibaratnya apa ya namanya belum terbiasa dengan di sini uang masih banyak aku makannya pakai makanan makanan Padang kayak gitu. terus untuk biar saya bisa makan makanan yang di sini itu ya saya kadang kalau misalkan males ke nasi padang gitu ke warung-warung gitu. Mungkin ngirit lah waktu bulan-bulan tua gitu.”¹²⁴

¹²¹ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

¹²² Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

¹²³ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

¹²⁴ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

Berbeda dengan para informan yang lain, MF menyatakan dirinya sudah terlatih untuk makan makanan yang ada di Purwokerto karena MF menyatakan sudah tinggal di Purwokerto semenjak dirinya menempuh jenjang Sekolah Menengah Tingkat Atas.

“Jadi untuk penyesuaian makanan saya sudah terlatih karena saya waktu SMK mondok jadi alhamdulillah saya sekarang semua makanan Purwokerto masuk sih Mbak.”¹²⁵

Dari penuturan para informan tersebut, kelima informan telah menentukan keputusan untuk melakukan pembiasaan terhadap cita rasa makanan di Purwokerto dengan cara membiasakan makan makanan lokal sebagaimana menentukan keputusan tersebut termasuk dalam ciri-ciri penyesuaian diri.¹²⁶

b. Adaptasi budaya

Ketika seseorang pergi merantau, ia memasuki dunia, budaya serta norma yang baru yang sama sekali berbeda dengan yang biasa ia jalani sebelumnya. Hal ini memberikan tantangan bagi individu tersebut akan sebuah proses penyesuaian terhadap budaya yang baru. Peristiwa ini seperti ini sering terjadi pada para perantau, yaitu orang yang melakukan perjalanan keluar daerahnya dan menetap di tempat baru. Secara bertahap perantau tersebut akan dituntut untuk menyesuaikan pola-pola lama yang dianutnya dengan pola-pola baru yang terdapat dalam budaya di tempat tinggalnya yang baru agar individu tersebut bisa diterima oleh lingkungan barunya tersebut.¹²⁷ Dalam proses penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa, perbedaan budaya menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasi perbedaan

¹²⁵ Wawancara dengan MF asal Jambi

¹²⁶ Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1999)

¹²⁷ Wahyutama & Safira Maulani, Gelar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta, *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 2022, hlm. 377.

budaya ini, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh para informan.

Informan MD menyatakan bahwa dirinya tetap mengikuti kebudayaan yang ada di Purwokerto dan mengikuti kebudayaan yang ada di sekitar sebagaimana dituturkan pada saat wawancara. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya diikutin gitu, kayak kemarin juga nggak balik itu lebaran, ya ngikut aja teman keliling itu tapi khusus keluarga gitu.”¹²⁸

Jika dilihat dari jawaban pada saat wawancara, informan RNK dan FS masih dalam proses mencari tahu terkait kebudayaan yang ada di Purwokerto. Berikut adalah penuturan RNK.

“Saya sering kumpul sama orang-orang seperti itu. sering kumpul biar saya itu ketika suatu saat ketemu sama orang yang asalnya dari Purwokerto itu saya bisa mempunyai bahan obrolan gitu mungkin orang Purwokerto itu lagi ngobrolin tentang adat istiadat di Purwokerto saya itu bisa nyambung seperti itu. Makanya saya sering kumpul-kumpul sama orang kayak gitu.”¹²⁹

Serupa dengan itu, FS juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Dengan mencari tahu kebudayaan itu sendiri atau bertanya kepada teman saya yang mengerti budaya tersebut supaya saya lebih mengerti.”¹³⁰

Salah satu informan yang menyatakan bahwa dirinya sudah terbiasa dengan perbedaan budaya tersebut sebagaimana dinyatakan oleh AS sebagaimana berikut.

“Aku udah biasa sih Mbak karena kalau di sana tuh kan karena sering lihat budaya yang beragam jadi aku biasa aja gitu. Udah terbiasa dengan yang seperti itu.”¹³¹

¹²⁸ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

¹²⁹ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

¹³⁰ Wawancara dengan FS mahasiswa asal Riau

Ada pula informan yang menyebutkan bahwa dirinya tidak mengetahui kebudayaan yang ada di Purwokerto. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan informan MF sebagaimana berikut.

“Kalau budaya-budaya lainnya itu ya saya semua baru kenal sih kayak ada kalau di Cilacap sedekah laut. Kalau di Purwokerto ya untuk adat istiadat saya kurang mengetahui. Lebih tepatnya kalau adat istiadat asing sih bagi saya kalau di Purwokerto. Nggak tahu sama sekali.”¹³²

Pada aspek kebudayaan, ada perbedaan dari kelima informan terkait pengetahuan budaya lokal tersebut. Meskipun ada perbedaan pengetahuan dari para informan terkait budaya yang ada di Purwokerto, tetapi tidak menunjukkan adanya tindakan reaksi bertahan (*defence reaction*), reaksi menyerang (*aggressive reaction*), dan reaksi melarikan diri (*escape reaction*) yang sebagaimana dikategorikan ke dalam penyesuaian diri yang salah.¹³³ Dari pernyataan para informan, dapat diamati bahwa sebagian besar dari informan melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan lokal yang ada di Purwokerto dengan cara menggali informasi dan mengikuti kebudayaan yang ada, sebagaimana tindakan ini dikategorikan ke dalam upaya proses penyesuaian diri yang positif.¹³⁴

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru, mahasiswa luar daerah tidak hanya dihadapkan dengan perbedaan bahasa dan budaya, tetapi juga perbedaan suasana tempat tinggal. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi perbedaan tersebut agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dua informan yaitu MD dan AS menyatakan bahwa adanya perbedaan suasana tidak mempengaruhi fisik dan kesehatannya. Berikut ini adalah penuturan MD.

¹³¹ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

¹³² Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

¹³³ Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 68-69.

¹³⁴ Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 29.

“... Untuk faktor kesehatan, selama ini biasa aja sih bisa menyesuaikan.”¹³⁵

Hampir sama dengan MD, AS pun menyatakan hal serupa namun dirinya percaya jika itu dikarenakan AS memiliki tubuh yang kebal sehingga mudah beradaptasi dengan perbedaan suhu.

“Tapi badan aku tuh kebal gitu jadi gampang adaptasi. Jadi kalau suhu sih nggak mengganggu kesehatan.”¹³⁶

Sementara itu, informan MF dan RNK menyatakan adanya perbedaan suhu cukup mempengaruhi suasana. Jika dilihat dari wawancara berikut, MF merasakan bahwa suhu udara di Purwokerto lebih dingin daripada suhu udara di tempat tinggal asalnya.

“Saya juga kalau tidur biasanya kalau di rumah enggak pakai baju enggak pakai baju gitu. Kalau di Purwokerto ya selimutan terus sih.”¹³⁷

Senada dengan MF, RNK pun menuturkan hal yang serupa yang dapat dibuktikan oleh jawaban pada saat wawancara berikut.

“Saya sampai tidur itu pakai kaos kaki masih pakai jaket masih celana dobel-dobel. Terus selanjutnya untuk apa ya panasnya itu nggak terlalu panas di sini yaitu karena dingin tapi kan dinginnya itu kadang loh kadang sekali dingin-dingin banget tapi sekali Panas gak terlalu panas banget kayak di Palembang.”¹³⁸

Kelima informan menuturkan bahwa perbedaan yang signifikan antara tempat tinggal asal dengan tempat tinggal di perantauan lebih menitik beratkan ke perbedaan suhu. Tidak ada penuturan informan yang menyatakan adanya perbedaan suasana yang terkait dengan kehidupan masyarakat sekitar. Maka hal ini akan membuat proses penyesuaian diri menjadi lancar karena

¹³⁵ Wawancara dengan MD mahasiswa asal Palembang

¹³⁶ Wawancara dengan AS mahasiswi asal Lampung Selatan

¹³⁷ Wawancara dengan MF mahasiswa asal Jambi

¹³⁸ Wawancara dengan RNK mahasiswa asal Palembang

memiliki kondisi lingkungan sosial yang baik.¹³⁹ Dari semua aspek pembahasan, semua informan melakukan upaya penyesuaian diri yang positif dan menunjukkan karakteristik penyesuaian diri yang positif pula.

D. Analisis Hasil Penelitian

Penyesuaian diri merupakan proses dinamis dan diarahkan oleh perilaku seseorang untuk menciptakan hubungan baik antara individu dan lingkungannya. Penyesuaian diri yang dihadapi mahasiswa luar Jawa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tentunya melibatkan aspek akademik dan nonakademik, di antaranya aspek psikologis seperti rindu kampung halaman (*homesick*) dan jarak geografis dari keluarga, aspek budaya seperti kebutuhan untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang baru, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa yang mengalami orientasi nilai yang berbeda, seperti jarak kekuasaan, serta faktor cuaca dan makanan.¹⁴⁰ Setiap mahasiswa yang memasuki budaya baru akan mengalami penyesuaian diri dalam bentuk interaksi sosial. Hal mendasar yang dihadapi mahasiswa baru dari luar Jawa adalah kesulitan sosial antara mahasiswa tersebut dengan penduduk asli di tempat baru.¹⁴¹ Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diberikan para informan yang menyatakan pada awal kedatangan beberapa dari mereka cukup kaget dengan adanya banyak hal baru yang sangat berbeda dengan tempat asalnya tinggal.

Istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi tersebut adalah keterkejutan budaya atau *culture shock*. *Culture shock* merupakan suatu bentuk tekanan dan kecemasan yang dirasakan seseorang ketika pindah ke

¹³⁹ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*

¹⁴⁰ Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti, *Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, Seminar Nasional dan Gelar Produk*, 2017, hlm. 798.

¹⁴¹ B. Hutapea, *Stress Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional, Jurnal Makara Hubs-Asia*, 18(1), hlm. 32.

suatu tempat dengan kondisi sosial dan budaya yang baru.¹⁴² Seseorang yang mengalami *culture shock* akan merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak tahu cara mengerjakan sesuatu di lingkungan baru, ini menjadi hal yang sering dialami mahasiswa baru saat tiba di lingkungan baru.¹⁴³ Mahasiswa luar Jawa harus berusaha beradaptasi atau melakukan tindakan adaptif untuk menghadapi masalah dan tekanan dengan melakukan proses adaptasi dengan kondisi sosial dan budaya di tempat baru. Upaya dan pola penyesuaian mahasiswa bervariasi berdasarkan kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, lingkungan, dan status sosial ekonomi.¹⁴⁴

Pemahaman tentang adaptasi akan muncul pada mahasiswa rantau karena kebiasaan yang ada di lingkungan baru mereka dan aspek makanan, bahasa, dan budaya yang akan mereka temui ketika berinteraksi di lingkungan barunya.¹⁴⁵ Proses adaptasi akan dialami oleh setiap mahasiswa etnik pendatang. Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, mereka berusaha untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya setempat melalui proses adaptasi seperti yang dikemukakan oleh Young Yun Kim yaitu setiap individu pendatang untuk jangka waktu pendek ataupun panjang harus beradaptasi dengan budaya tuan rumah.¹⁴⁶

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pada proses penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Purwokerto tidak menunjukkan adanya gejala-gejala etnosentrisme. Etnosentrisme sendiri merupakan menilai budaya orang lain dengan kaca mata budaya kita sendiri. Kelompok tertentu dianggap salah oleh kelompok lain

¹⁴² M. Devinta, dkk, Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, hlm. 2.

¹⁴³ Zuni Mitasari & Yuswa Istikomayanti, Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, *Seminar Nasional dan Gelar Produk*, 2017, hlm. 797.

¹⁴⁴ E.K. Niam, Koping Stress pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami *Culture Shock* di Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Jurnal Ilmiah Berkala Indigenious*, 11(1), hlm. 72.

¹⁴⁵ Puji Gusri Handayani & Verlanda Yuca, Fenomena *Culture Shock* pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 2018, hlm. 199.

¹⁴⁶ Lia Mareza & Agung Nugroho, Minoritas di Tengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP), *Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta*, 02(02), 2016, hlm. 31.

yang berbeda, karena mereka memandang kelompok yang salah itu menurut takaran kebenaran yang ada pada budayanya sendiri. Akibatnya, tindakan menghukum secara sosial dan memberikan claim 'label salah' terhadap budaya orang lain. Etnosentrisme tidak selalu salah karena terdapat kesadaran menghargai dan sikap positif terhadap kebudayaan sendiri. Namun pada sisi lain, etnosentrisme dapat memberikan penilaian negatif terhadap budaya orang lain. Kesimpulan yang salah dari etnosentrisme budaya sehingga menghalangi suatu individu untuk berinteraksi dengan individu/kelompok lain yang berbeda budaya.¹⁴⁷ Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana pernyataan-pernyataan mereka yang begitu menghargai adat istiadat dan budaya yang terdapat di tempat tinggal baru mereka.

Kelima informan penelitian tidak menunjukkan adanya kegagalan dalam penyesuaian diri mereka. Sejauh ini mereka mampu mengatasi dan melewati berbagai situasi serta tantangan baru meskipun belum sepenuhnya memahami adat dan budaya sekitar. Bisa dikatakan kelima informan mengalami karakteristik penyesuaian diri yang positif hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara mereka melakukan beberapa hal yang sesuai dengan ciri-ciri karakteristik positif sebagai berikut:

1. Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan);
2. Penyesuaian dengan trial dan error atau coba-coba;
3. Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti);
4. Penyesuaian dengan belajar.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Icol Dianto, Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme), *HIKMAH*, 13(2), 2019, hlm. 192.

¹⁴⁸ Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mahasiswa luar jawa memiliki beberapa hambatan dalam penyesuaian dirinya, yaitu:

1. Bahasa

Adanya perbedaan Bahasa yang sangat kentara. Kelima informan berasal dari pulau sumatera yang memiliki perbedaan bahasa daerah dengan Jawa.

2. Makanan

Terdapat perbedaan cita rasa makanan. Olahan makanan di pulau Jawa cenderung terasa lebih manis dibandingkan dengan cita rasa makanan Sumatera yang identik dengan pedas asin dan juga rasa rempah yang pekat.

3. Cuaca

Perbedaan suhu udara antara Jawa dan Sumatera. Kelima informan mengungkapkan bahwa udara Purwokerto terasa lebih dingin dibandingkan daerah asal mereka.

4. Interaksi sosial

Pergaulan anak muda di Purwokerto cenderung bebas, kesulitan berkomunikasi karena berbeda bahasa, serta perbedaan adat dan budaya.

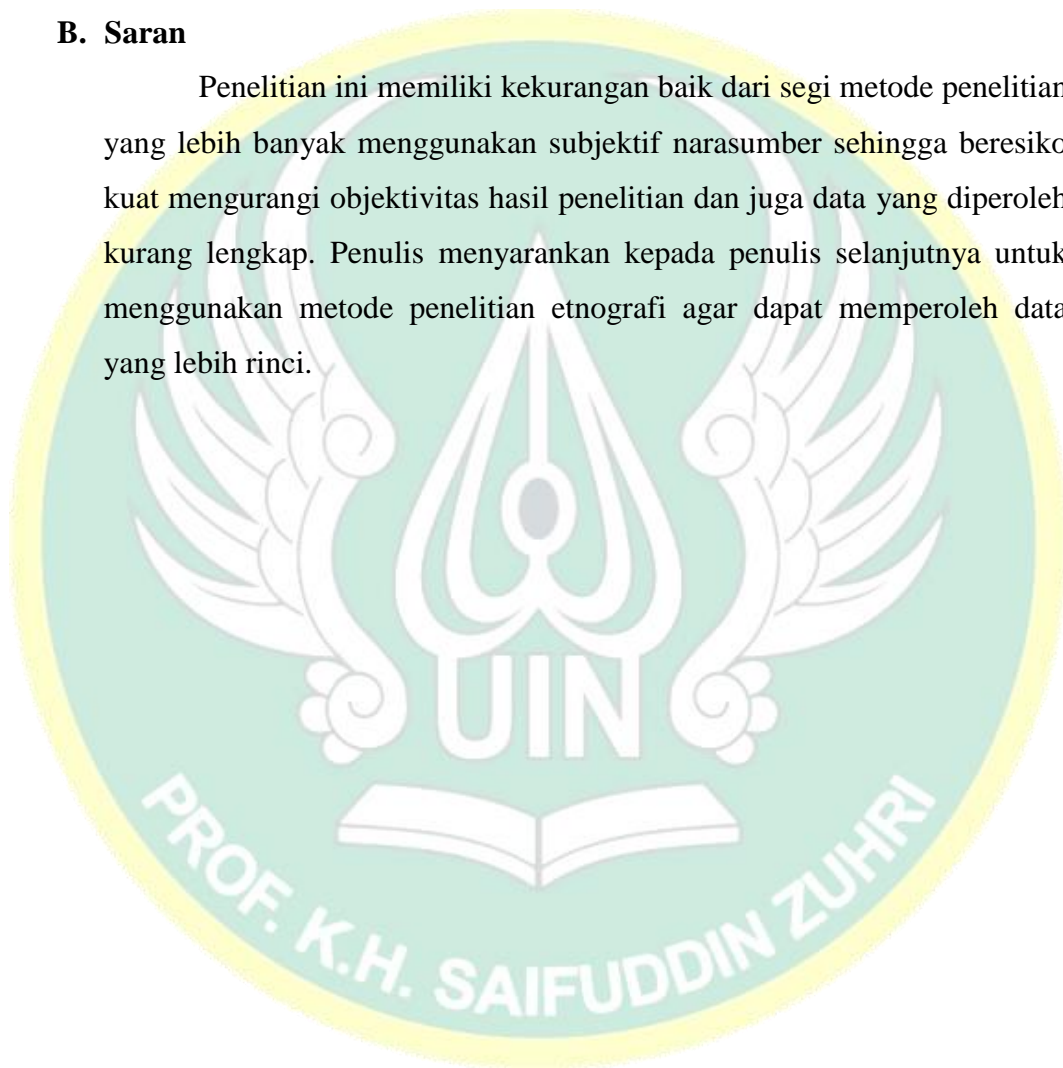
Padahal mereka memerlukan waktu kurang lebih 3,5 tahun untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Namun mahasiswa yang berasal dari luar jawa mampu menyesuaikan dirinya dengan cara positif melalui tahap:

1. Eksplorasi, berupa kegemaran menjelajahi hal-hal baru.
2. *Trial and error*, berupa banyak bertanya dan belajar tentang bahasa agar dapat berinteraksi dengan mudah di lingkungan baru.

3. Substitusi, ketika tidak cocok dengan cita rasa makanan lingkungan baru, mencoba mencari makanan lain yang memiliki cita rasa yang serupa dengan tempat asal.
4. Belajar, berupa mempelajari budaya, adat, dan bahasa baru yang sesuai dengan tempat tinggal.

B. Saran

Penelitian ini memiliki kekurangan baik dari segi metode penelitian yang lebih banyak menggunakan subjektif narasumber sehingga beresiko kuat mengurangi objektivitas hasil penelitian dan juga data yang diperoleh kurang lengkap. Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian etnografi agar dapat memperoleh data yang lebih rinci.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abidin, Radha Avirasari. "PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PALEMBANG PADA BUDAYA SOLO." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2017.
- Adhitya Wardhana, Bayu Kharisma, Lingga Aditya. "Pencapaian Pendidikan Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Antar Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat." *FORUM EKONOMI* 22, no. 2 (2020): 196–201.
- Affan, Faizal Musasaqqif. "Analisis Perubahan Lahan Untuk Permukiman Dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografis* 2, no. 1 (2014).
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemah (QS. Al-Isra': 17)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Quran/Surat Al-Hujurat:13*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Quran (Al-Baqoroh/2 : 286)*. Jakarta, 2019.
- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadrahah* 17, no. 33 (2018).
- Andrey Haber, Richard P. Runyon. *Psychology of Adjustment*. Homewood Illinois: The Dorsey Press, 1984.
- Asrori, Mohammad Ali & Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Atwater, Eastwood. *Psychology of Adjustment : Personal Growth in a Changing World*. New Jersey: Prentice Hall, 1983.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, n.d.
- Bogdan, Robert C., and Steven K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, 1998.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Cahya Suryana. *Pengolahan Dan Analisi Data Penelitian*. Materi Diklat Kompetensi Pengawas, 2007.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*. Semarang: IKIP Semarang Press., 1990.
- Catur, Wulandari Erviana. "Hubungan Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Pattani Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto." UIN

- Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Chaplin, James C. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Djumhana, Muhammad. *Hukum Perbankan Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Djaman Satori And Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Dkk, Fani Kumalasari. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1 (2012).
- Erindana, Ferina Ulfa Nikmatun, H Fuad Nashori, and Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi. "Penyesuaian Diri Dan Stres Akademik Mahasiswa Tahun Pertama." *Motiva: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2021): 11.
- Ferdiana, Ulfa Marya. "Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 4, no. 2 (2017).
- Fitriany, Rany. "Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," n.d.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1988.
- Gifford, R. *Environmental Psychology: Principles and Practice* (Colville, WA: Optimal Books, 2007), 315.
- Handayani, PG., & Yuca, V. "Enomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6, no. 3 (2018): 198–204.
- Hartono, Sunarto & B. Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ilyas, Sindi Mayesti & Asmidir. "Adjustment of Students in Boarding Houses (Descriptive-Comparative Study of Students from Outside and in Sumatera Barat)." *Jurnal Neo Konseling* 1, no. 1 (2019).
- Istikomayanti, Zuni Mitasari & Yuswa. *Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, 2017.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 194.

- Kurnia Nuraini. "Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tuna Daksa." UINSA, 2014.
- Kustanti, Asmaul Khafifatun Nadlyfah dan Erin Ratna. "HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU DI SEMARANG." *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2019): 136–144.
- Kvale, Steinar, and Svend Brinkmann. *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications, 2009.
- Lestari, Saputri Sukma. "Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau Di Yogyakarta." *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2016).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- M. Fajar Farid, "Penyesuaian Sosial Mahasiswa Luar Daerah di Jakarta," *Jurnal Sosiologi: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2016): 28-38.
- Mappiare., Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Jakarta: Usaha Nasional, 2009.
- Maria Stephanie Gunandar, Dkk. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau." *Gadjah Mada Journal Of Psychology* 3, no. 2 (2019).
- Maulidia. "Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi AntarBudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di USU," 2012.
- Mawardi, Janitra. "Kuliah Di Jateng Bukan Cuma Semarang Dan Solo, Purwokerto Juga Oke!," n.d. <https://www.google.com/amp/s/www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-info-alasan-memilih-kuliah-di-purwokerto>.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass, 2009.
- Mitasari, Zuni. Yuswa Istikomayanti. 2017. Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Seminar Nasional dan Gelar Produk*.
- Mulyadi, Mohammad. "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya." *Penelitian Kualitatif* 15, no. 1 (2011).
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1979.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Niam. "Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta." *Indegenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 1, no. 1 (2009).
- Pitopang, A. "Filosofi Merantau: Kontribusi Perantau Untuk Memajukan

Kampung Halaman.”

- Pramiyati, Titin. “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil).” *Jurnal Simetris* 8, no. 2 (2017).
- Psikologi, Ilmu. “Penyesuaian Diri Sebagai Adaptasi (Adaptation).” Last modified 2022. <https://ruangguru.com/penyesuaian-diri-sebagai-adaptasi-adaptation/>.
- Pujiasih, Dwiana. 2019. Adaptasi Sosial Budaya Siswa Asal Papua (Studi pada Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah di SMA Negeri 3 Purwokerto). *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*. 03(01).
- Sariroh, Zakiyatus. *No Title Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Pada 6 Anak Di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*. Purwokerto, 2016.
- Schneiders. *Personal Adjustment and Mental Health*. Rinehart and Winston, 1964.
- Sianturi, Marliana N. “Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” 2007.
- Simanjuntak, Junihot M. “TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON DAN APLIKASINYA BAGI PEMBINAAN ORANG DEWASA TENGAH BAYA DI GEREJA.” *Jurnal Kharis* 3 (2009).
- Sodjakusumah, DR. Hans Everts and Tutty I. *STRANGERS IN A STRANGE LAND - INDONESIAN STUDENTS IN NEW ZEALAND UNIVERSITIES AND THE CHALLENGE IN PASTORAL CARE*. Singapore, 1996.
- Sri Rumini & Siti Sundari. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Statistik, Badan Pusat. *BPS Kabupaten Banyumas*, 2020.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2002.
- Surtini. “Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Pengadegan Pengadegan Purbalingga.” Purwokerto, 2016.
- Syafiq, Eri Wijanarko & Muhammad. “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya.” *Jurnal Psikologi : Teori & Terapan* 3, no. 2 (2013).
- Syukron, Muhammad Amin. “Hubungan Penghargaan Diri (Self Estem) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang,” n.d.
- Timorora Sandha P, Sri Hartati dan Nailul Fauziah. “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012).
- Utami, Fajar Tri. “Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda.” *Jurnal*

Psikologi Islam Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang 1, no. 1 (2015).

Wahyutama, Safira Maulani. 2022. *Gegar Budaya dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta. Jurnal Konvergensi, 3(2).*

Weiten, Dunn, & Hammer. *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century*. 11th ed. Boston: Oxford, 2012.

Wijaya, Indah Oktariana. "PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU YANG BERASAL DARI LUAR PULAU JAWA." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI, n.d.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : MD
Asal Domisili : Palembang
Prodi/Angkatan : KPI/2021
Tempat dan waktu wawancara : Kost Informan – 6 Februari 2023

1. Apakah Anda bisa berbahasa Jawa?

Kalau bahasa Jawa sih nggak. Tapi kalau orang ngomong bahasa Jawa paham.

2. Kenapa Anda memilih kota Purwokerto untuk melanjutkan pendidikan Anda?

Kemarin tuh niatnya pengen di Jawa. Kan pilihan pertama itu di Jogja dan keduanya di sini dapatnya yang di sini.

3. Bagaimana cara Anda melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal Anda yang baru?

Ya tinggal ngikutin ngikutin budayanya sini aja, menyesuaikan.

4. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman sebaya Anda? Bahasa apa yang Anda gunakan?

Bahasa Indonesia sih paling. Tapi juga kadang campur-campur bahasa Palembang juga.

5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Pasti sih. Untuk mengatasi hal tersebut mentok-mentok paling kalo ngomong pake Bahasa Indonesia. Jadi kesulitannya lebih ke bahasa gitu.

6. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat Anda tinggal? Apakah Anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Bahasa Indonesia tapi lebih kayak sopan gitu. Ya ada lah campur-campur gitu. Alhamdulillah ga ada kesulitan sih.

7. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat?

Dari awal juga udah bisa menyesuaikan. Soalnya juga dulu di daerah di rumah kan juga mayoritas orang Jawa sih. Jadinya nggak terlalu kaget.

8. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran/perkuliahannya? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Enggak.

9. Adakah perbedaan citarasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda? Lalu jika ada, apakah Anda kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Banyak sih, beda. Kalau di sana tuh lebih ada pedes lebih pedes lebih rempah-rempahnya lah menurutku. Kalau di sini kurang lah menurutku.

10. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan citarasa makanan di Purwokerto?

Ya sulit sih tapi mau nggak mau ya jadi dibiasain gitu.

11. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang Anda rasakan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda?

Ada sih. Lebih ke kalau lebaran loh. Kalo di sana full sekampung tuh keliling. Kalau di sini kan kayaknya aku lihat-lihat kemarin kurang sih.

12. Bagaimana cara Anda untuk melakukan penyesuaian dengan budaya setempat?

Ya diikutin gitu, kayak kemarin juga nggak balik itu lebaran, ya ngikut aja teman keliling itu tapi khusus keluarga gitu.

13. Menurut Anda bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal Anda? Jelaskan!

Ada sih beda kalau suasana sih. Lebih ramah sih. Kalau di sana beda sih lebih keras orang-orangnya. Kalau suhu juga di Palembang lebih panas sih ketimbang sini, di sini kan sejuk. Untuk faktor kesejatan, selama ini biasa aja sih bisa menyesuaikan.

14. Menurut Anda bagaimana pergaulan di Purwokerto? Dan upaya apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Bagus-bagus aja sih kalau selama ini. Ya intinya saya harus paham dulu sama circle ini gimana kesehariannya, ya aku harus ikutin mau nggak mau.



Informan 2

Nama : MF
Asal Domisili : Jambi
Prodi/Angkatan : KPI/2021
Tempat dan waktu wawancara : Videocall WhatsApp – 7 Februari 2023

1. Apakah Anda bisa berbahasa Jawa?

Awalnya saya tidak bisa bahasa Jawa ngapak. Tapi seiring berjalannya waktu saya sudah mengerti sedikit bahasa Kromo dan bahasa Ngapak.

2. Kenapa Anda memilih kota Purwokerto untuk melanjutkan pendidikan Anda?

Karena di Purwokerto ya dari zaman saya saya SMK udah di Purwokerto jadi kan daripada saya melakukan adaptasi lagi kepada masyarakat, saya melanjutkan kuliah di Purwokerto, kayak gitu.

3. Bagaimana cara Anda melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal Anda yang baru?

Untuk penyesuaian diri sekarang ya udah kuliah saya kayak udah lebih biasa aja sih udah lumayan bisa mendekati diri kepada masyarakat kayak gitu soalnya kan sekarang udah sedikit-sedikit bisa bahasa Kromo, bahasa Ngapak tapi dari waktu saya zaman SMK saya pertama masuk Purwokerto ya susah gitu emang saya asli Sumatera Jambi. Jadi kalau pakai bahasa langsung ke bahasa Ngapak itu saya kayak susah bahasa Ngapak itu gimana, terus Ngapak itu apa. Sedangkan saya Bahasa Indonesia aja dulu tuh nggak lancar Mbak. Saya masih ada logat-logat Melayunya gitu karena saya asli Jambi sih. Jadi untuk penyesuaiannya ya mengikuti alurnya aja karena saya udah lumayan lama di Purwokerto ya insya Allah saya udah bisa lah mengikuti gaya hidup masyarakat kaya gitu.

4. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman sebaya Anda? Bahasa apa yang Anda gunakan?

Ya kalau berbincang ya sama temen gitu lebih ke Bahasa Indonesia aja sih mbak soalnya kalau saya pakai bahasa Ngapak itu walaupun bisa dikit-dikit ya bahasa Ngapak itu kayak lebih jatuhnya lebih nggak pede gitu takut salah

kata takut apa gitu ya. Makanya saya lebih ya menggunakan bahasa Indonesia aja gitu. Jatuhnya ya supaya lebih sopan aja gitu sama lebih menghormati kayak gitu.

5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Kalau untuk pertama kali di Purwokerto ya rasanya kayak sulit banget sih gimana ya karena saya sendiri nggak bisa bahasa Ngapak kaya gitu. Tapi alhamdulillah sejak kuliah saya itu udah bisa ngimbangin teman-teman saya gitu. Soalnya teman-teman pada tahu kalau saya orang Sumatera jadi dia kalau ngomong sama saya dia juga pakai Bahasa Indonesia kayak gitu.

Upaya yang saya lakukan ya saya bilang ke teman-teman kalau saya itu orang asli Sumatera gitu jadi saya kalau bahasa Ngapak nggak ngerti, jadi kalau mau ngomong Bahasa Indonesia aja. Tapi seiring waktu berjalan ya saya itu minta ajarin ke teman-teman bahasa Ngapak. Jadi sekarang ya alhamdulillah ya udah bisa ya walaupun nggak lancar tapi saya kalau orang ngomong bahasa Ngapak saya udah ngerti lah artinya, tapi saya nggak bisa ngomong Ngapak.

6. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat Anda tinggal? Apakah Anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Enggak sih Mbak, saya lebih menggunakan bahasa Indonesia aja sih. Jadi kalau kita pakai Bahasa Indonesia masyarakat juga balasnya pake Bahasa Indonesia juga kaya gitu.

7. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat?

Kalo kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat enggak sih Mbak.

8. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran/perkuliahan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Kalau untuk semester 3-4 ini sih udah enggak Mbak. Tapi kalau awal dulu awal semester tuh saya merasa kesulitan sih gara-gara saya mengenal orang baru lagi. Jadi adaptasi kampus lagi jadi saya ya dari perkenalan awal saya sudah bilang saya asli Jambi saya kurang mahir untuk berbahasa Ngapak. Jadi kalau berbicara atau ngomong itu silahkan menggunakan bahasa Indonesia gitu.

9. Adakah perbedaan citarasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda? Lalu jika ada, apakah Anda kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Kalau untuk makanannya sih ya asli jauh beda banget sih Mbak. Ibaratnya kalau sambel itu di daerah Sumatera itu lebih hijau merah lebih pedas gitu tapi sekali saya ke Jawa sambelnya itu lebih manis kurang pedas kayak gitu. Jadi kalau dari lidah lidah itu saya kurang masuk kayak gitu.

10. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan citarasa makanan di Purwokerto?

Jadi untuk penyesuaian makanan saya sudah terlatih karena saya waktu SMK mondok jadi alhamdulillah saya sekarang semua makanan Purwokerto masuk sih Mbak.

11. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang Anda rasakan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda?

Kalau dari segi adat istiadat banyak sih mbak ya. Misalnya dari Jambi-Purwokerto. Soalnya kan dari berbagai daerah itu emang punya adat istiadat tersendiri. Tapi kalau yang saya agak kenal ya yang di daerah saya ada terus di Jawa ada di Purwokerto ada ya kayak ebeg gitu.

12. Bagaimana cara Anda untuk melakukan penyesuaian dengan budaya setempat?

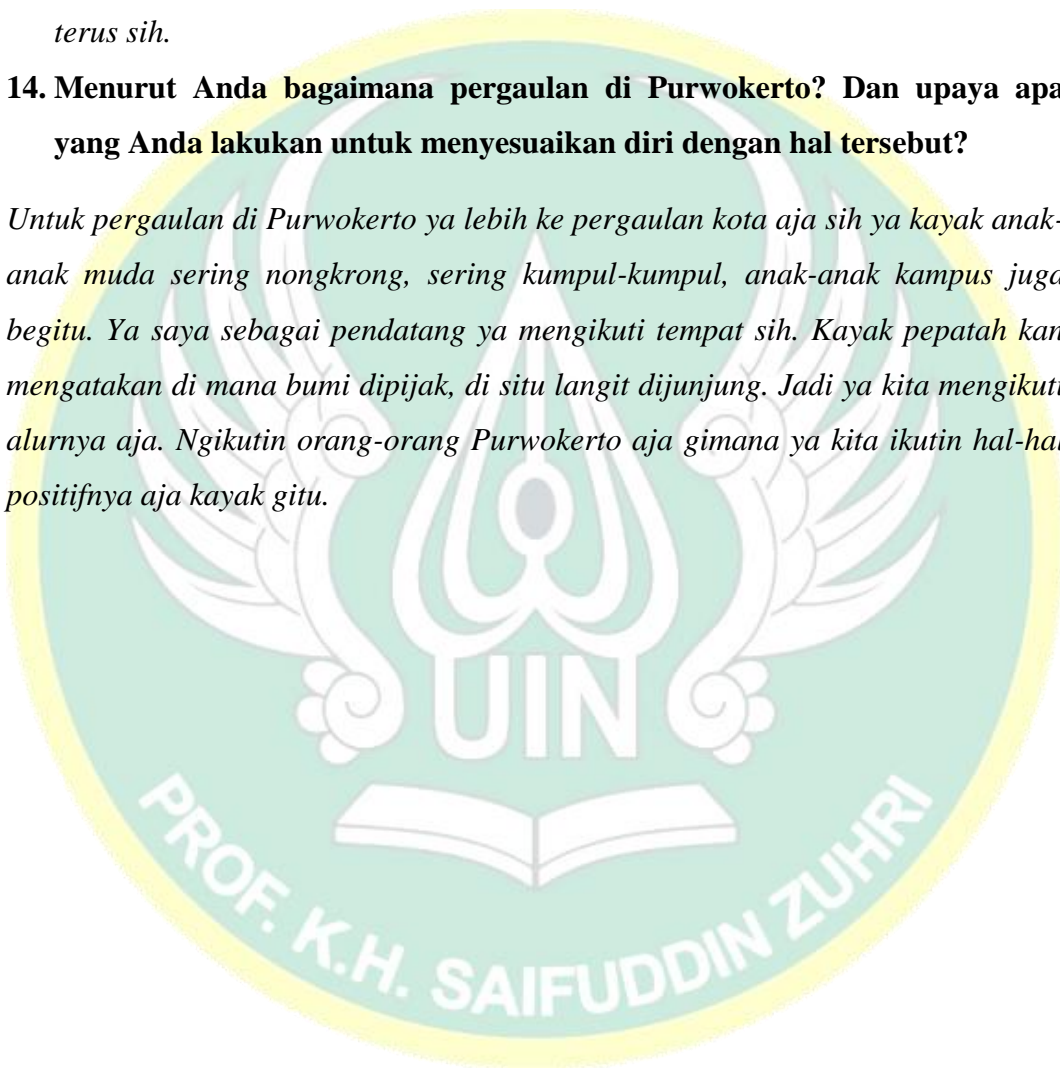
Kalau budaya-budaya lainnya itu ya saya semua baru kenal sih kayak ada kalau di Cilacap sedekah laut. Kalau di Purwokerto ya untuk adat istiadat saya kurang mengetahui. Lebih tepatnya kalau adat istiadat asing sih bagi saya kalau di Purwokerto. Nggak tahu sama sekali.

13. Menurut Anda bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal Anda? Jelaskan!

Untuk perbedaan paling ya dari suhu juga ya karena di daerah Jambi itu daerah kayak lebih panas sih. Kalau di Purwokerto daerah pegunungan itu lebih dingin aja sih Mbak. Saya juga kalau tidur biasanya kalau di rumah enggak pakai baju enggak pakai baju gitu. Kalau di Purwokerto ya selimutan terus sih.

14. Menurut Anda bagaimana pergaulan di Purwokerto? Dan upaya apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Untuk pergaulan di Purwokerto ya lebih ke pergaulan kota aja sih ya kayak anak-anak muda sering nongkrong, sering kumpul-kumpul, anak-anak kampus juga begitu. Ya saya sebagai pendatang ya mengikuti tempat sih. Kayak pepatah kan mengatakan di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jadi ya kita mengikuti alurnya aja. Ngikutin orang-orang Purwokerto aja gimana ya kita ikutin hal-hal positifnya aja kayak gitu.



Informan 3

Nama : AS
Asal Domisili : Lampung Selatan
Prodi/Angkatan : PMI/2021
Tempat dan waktu wawancara : Kost Informan – 12 Februari 2023

1. Apakah Anda bisa berbahasa jawa?

Tidak, tetapi aku sedikit demi sedikit mencoba memahami bahasa jawa

2. Kenapa Anda memilih kota Purwokerto untuk melanjutkan pendidikan Anda?

Sebenarnya sih aku tadinya tuh nggak mau di Purwokerto Mbak. Jadi aku emang daftarnya di luar Sumatera gitu loh. daftarnya Emang di Pulau Jawa itu kayak aku daftar Undip, Jogja, di Semarang ternyata nggak terima di situ terus aku udah daftar-daftar banyak lah PTN hampir 5 akhirnya aku nemu IAIN Purwokerto. Karena salah satu temanku diterima di IAIN Purwokerto tapi nggak diambil sama dia. Temen dari jauh lah pokoknya temen virtual. Terus aku nyari-nyari lah karena aku udah bingung mau kemana ya, aku nggak mau gap year. terus akhirnya aku cari IAIN Purwokerto daftar jalur mandiri terus aku terima di sini jadi akhirnya aku di Purwokerto yang penting aku dulu tuh mikirnya yang penting aku di luar Sumatera lah ke pulau Jawa gitu.

Kalau alasan sih sebenarnya pengen jalan-jalan sih. Aku tipe orang yang sebenarnya enggak bisa diem aja di rumah. Aku tuh pengen eksplor hal baru terus aku juga emang dari dulu pengennya bisa jalan-jalan keliling Indonesia gitu.

3. Bagaimana cara Anda melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal Anda yang baru?

Sebenarnya susah ya pertamanya. Tapi karena di tempat tinggalku dulu itu udah banyak apa ya beraneka ragam suku Mbak. Jadi aku tuh untuk di tempat baru tuh nggak asing lagi gitu. Cuman mungkin karena aku dasar yang gak

homesick ya kayak emang pengennya di luar Jadi bisa aja gitu menyesuaikan diri gitu gampang.

4. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman sebaya Anda? Bahasa apa yang Anda gunakan?

Kalau aku pakai Bahasa Indonesia. Awal-awal sih sulit banget ya Mbak buat ngejalin hubungan pertemanan. Karena waktu di kampus pertama-tama itu temenku tuh mau ngomong sama aku tuh kayak males sih karena aku nggak bisa bahasa Jawa. mereka lebih senang sama yang bisa sama-sama bisa bahasa Jawa gitu. Tapi lama-lama maksudnya aku kan bisa dan mereka juga bisa Bahasa Indonesia gitu. Nah untuk mengatasi itu, aku sih belajar sama nanya-nanya gimana sih apa sih arti bahasa arti kata ini gitu. jadi aku tuh sambil ngeliatin orang ngomong tuh aku sambil nanyain artinya sambil oh ini begini gitu.

5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Temen-temen pada membantu, mereka senang kalau aku belajar sih.

6. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat Anda tinggal? Apakah Anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Banyak sih kayaknya. Kalau aku sama masyarakat kan kebanyakan orang tua itu orang tua di masyarakat sekitar ini kan nggak bisa Bahasa Indonesia. Terus walaupun bisa bahasa Jawa tuh yang kromo dan aku nggak ngerti awalnya kayak pokoknya aku nggak bisa awalnya Mbak. Tapi lama-lama tuh mereka kalau jawab pakai Bahasa Indonesia dan mereka tuh ngerti kalau aku bukan orang sini. Kadang ditanyain loh emang asli mana. Kalau misal aku bisa ke warung gitu, dari Lampung gitu. Jadi mereka juga udah paham gitu.

7. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat?

Karena awal-awal kan kalau aku misalnya keluar tuh sama temen ya jadi temenku yang ngomong dan aku sambil merhatiin sambil belajar.

- 8. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran/perkuliahan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?**

Enggak sih mbak soalnya kan kalau di perkuliahan kan dosen kebanyakan pakai Bahasa Indonesia mungkin kalau pakai bahasa Jawa tuh kayak apa ya. Ada umpamaan-umpamaan gitu lah.

- 9. Adakah perbedaan citarasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda? Lalu jika ada, apakah Anda kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?**

Banyak sih mbak. Perbedaannya soal rasa ya, mungkin kalo di sini lebih dominan manis. Kalau kotaku tuh dominan asin-asin-gurih gitu. Kalau di sini tuh manisnya kebangetan. Tapi nggak semua masakan di sini manis sih ya.

- 10. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan citarasa makanan di Purwokerto?**

Awal-awalnya emang gak bisa tapi lama-lama udah terbiasa sih mau nggak mau ya itu yang dimakan.

- 11. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang Anda rasakan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda?**

Kalau di Lampung itu kan karena beragam ya Mbak aku jadi bingung tuh budaya aku yang asli itu yang mana. Kalau di sini tuh ini sih yang nari kentongan tuh aku baru lihat sih di sini baru lihat, baru lihat dan baru tahu.

- 12. Bagaimana cara Anda untuk melakukan penyesuaian dengan budaya setempat?**

Aku udah biasa sih Mbak karena kalau di sana tuh kan karena sering lihat budaya yang beragam jadi aku biasa aja gitu. Udah terbiasa dengan yang seperti itu.

- 13. Menurut Anda bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal Anda? Jelaskan!**

Banyak sih. Banyak, kalo di sini kan daerahnya pegunungan ya. Kalau tempat aku tuh daerahnya pantai masuknya. Deket pantai tapi nggak deket banget sih

mbak. Jadi masuknya masih pokoknya nggak deket pantai banget tapi kalau pantainya aku tuh cuma 15 menit atau berapa, nggak sejauh di sini. Kalau di sini kan masuknya pegunungan ya daerah-daerah dingin. Nah itu sih perbedaannya.

Kalau soal suhu sih bedanya jauh sekali. Kalau di sini kan dingin, tapi kalau di sana enggak. Tapi badan aku tuh kebal gitu jadi gampang adaptasi. Jadi kalau suhu sih nggak mengganggu kesehatan.

14. Menurut Anda bagaimana pergaulan di Purwokerto? Dan upaya apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Mungkin karena di Purwokerto ini kan kota kecil yang udah mau apa membesar ya Mbak. karena banyak kampus. Ternyata pergaulannya sebegitu bebasnya ya aku lihat kalau aku waktu di Lampung bukan tempat yang masih belum kota sih. Dan aku kadang kalau ngeliat anak kuliah sudah sebebaskan itu aku syok dan aku cuman bisa yaudah nggak usah ikut-ikutan. Kita kan tahu sih mana pergaulan yang baik mana yang buruk. Jadi karena kita udah tau ya mencoba menghindari kalau misalnya nggak bagus ya kita hindari kalau misalnya bagus ya kita masuk. Kadang bebasnya sampe kadang ada aja gitu cewek cowok satu kos. Ada aja gitu ya cewek sama cowok tuh yang kayak misalnya staycation atau liburan berdua itu udah biasa cewek cowok. Aku merasa nggak ini tuh kamu masih pacaran bukan menikah gitu. Terus kayak tinggal se kos bareng cowok itu biasa itu aku merasa sebebaskan ini gitu. Padahal orang tua kan udah ngasih kita kepercayaan buat kuliah di sini kan. Sebenarnya mereka baik sih bisa menerima tapi nggak semua orang sih. Waktu pertama kali aku ke sini juga ada yang enggak bisa nerima aku sih.

Informan 4

Nama : RNK
Asal Domisili : Palembang
Prodi/Angkatan : MD/2018
Tempat dan waktu wawancara : Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto– 12 Februari
2023

1. Apakah Anda bisa berbahasa Jawa?

Tidak, tapi sedikit sedikit belajar untuk memahami bahasa jawa.

2. Kenapa Anda memilih kota Purwokerto untuk melanjutkan pendidikan Anda?

Karena kebetulan Purwokerto itu dekat dengan pondok pesantren awalnya memang awal kuliah ke sini itu awalnya pertama itu untuk mondok nah kebetulan kampus di UIN Sizu ini dekat dengan pondok pesantren makanya aku kuliah di sini. Terus Kebetulan juga kalau misalkan aku kuliahnya itu di tempat aku sendiri itu biaya hidup lumayan mahal gitu Jadi saya milih di Purwokerto yang nggak terlalu murah nggak terlalu mahal juga.

3. Bagaimana cara Anda melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal Anda yang baru?

Ya banyak-banyak Kumpul sama teman-teman yang sekiranya itu dia itu mau berkomunikasi dengan baik. Baik itu dia dengan bahasa Indonesia dan minta dikasih tahu bahasa Jawanya apa kayak gitu Ya seperti itulah kurang lebih dengan sering-sering lihat orang ngobrol kayak gitu lah orang ngobrol bahasa Jawa gitu, memperhatikan.

4. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman sebaya Anda? Bahasa apa yang Anda gunakan?

Ya pakai Bahasa Indonesia yang pasti kan ya. Tapi mungkin kalau misalkan lagi beberapa kata gitu penasaran dengan bahasa Jawa ya tanya gitu ya yang sering memang pakai bahasa Indonesia.

- 5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?**

Kalau untuk kesulitan itu ya dikit ada kesulitan ya. Kan tahu sendiri dari sebelumnya itu nggak tahu bahasa Jawa ngapak terutama itu bagaimana. Terus akhirnya komunikasi dengan lingkungan yang semuanya itu ngapak. Bahasa Palembang nya itu nggak ada yang bahasanya menggunakan bahasa Palembang akhirnya ya pakai Bahasa Indonesia dan itu menurut saya tantangan terberatlah untuk bisa hidup di di daerah orang.

- 6. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat Anda tinggal? Apakah Anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?**

Ya kalau untuk yang di lingkungan sekitar Pondok ya terutama yang saya tempatin itu saya memang beberapa minggu itu saya belum berkomunikasi dengan mereka ya karena saya menyesuaikan diri dulu yang mungkin lingkungan dekat dulu kayak temen-temen yang baru kenal kayak gitu. nah dari situ kalau setelah saya sudah sedikit banyak menguasai bahasa-bahasa disini terus lingkungannya seperti apa terus dia itu adatnya seperti apa. Nah dari situ saya berkomunikasi dengan mereka gitu. ya di tempat-tempat tongkrongan seperti kayak di warung lah, tempat ngopi.

- 7. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat?**

Penyelesaiannya untuk bisa saya berkomunikasi dengan lancar ya saya komunikasi dengan masyarakat lingkungan setempat itu harus bawa temen gitu loh. Bawa teman yang orangnya itu memang orang asli Purwokerto gitu.

- 8. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran/perkuliahan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?**

Kalau kesulitan Alhamdulillah tidak ada. Karena kan kebanyakan memang dosennya itu memakai bahasa Indonesia dan itu mungkin sudah jadi di seluruh kampus bahkan seluruh apa namanya perguruan tinggi daerah

manapun pasti menggunakan bahasa Indonesia. Tapi kan kadang ada satu kata yang di waktu dosen itu ngobrol apa tuh menjelaskan itu dengan guyonan dengan celetukan kayak gitu menggunakan bahasa Jawa. Nah dari situ mungkin ada yang kurang tahu nah dari situ saya tanya-tanya ke teman sebelah.

9. Adakah perbedaan citarasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda? Lalu jika ada, apakah Anda kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Cita rasa untuk makanan pokok di Purwokerto itu lebih ke manis asin gitu ya. Manis asin pedas mungkin, tapi lebihnya ke manis gitu. Nah kalau di Palembang itu untuk makanan itu cita rasanya itu lebih ke pedes asin, nggak manis gitu. jadi awal kesini itu merasa ini makanannya kayak makanan kemarin gitu lho karena manis.

10. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan citarasa makanan di Purwokerto?

Saya awal kali ke sini itu saya makan makanan yang memang itu udah apa ya sejuta umat makan gitu, makanan Padang. Awal makannya itu makanan Padang terus gitu. Karena masih awal ke sini kan masih mungkin banyak anu lah ya banyak apa tuh uang gitu karena masih belum ibaratnya apa ya namanya belum terbiasa dengan di sini uang masih banyak aku makannya pakai makanan makanan Padang kayak gitu. terus untuk biar saya bisa makan makanan yang di sini itu ya saya kadang kalau misalkan males ke nasi padang gitu ke warung-warung gitu. Mungkin ngirit lah waktu bulan-bulan tua gitu.

11. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang Anda rasakan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda?

Ada tapi saya nggak terlalu apa ya, nggak terlalu kaget Kalau mengenai adat istiadat. Karena sering dengar di mungkin televisi juga sering kan aku Googling Googling mengenai tentang pulau Jawa itu seperti apa adat-adatnya terus tradisinya seperti apa itu ya udah nggak terlalu kaget. Tapi ya apa ya namanya tetap penyesuaian penyesuaian tetap gitu ya. Terutama kalau

di Jawa itu lebih ke Kalau bahasa Jawanya itu unggah-ungguh gitu. Sopan santun itu lebih diutamakan karena kalau di Palembang itu kalau Mbaknya tahu itu kurang lebih sama dengan di Jakarta jadi memang kotanya itu kota metropolitan jadi keras gitu loh. Jadi jangankan orang yang nanya kayak orang mewawancarai nggak itu orang lewat aja kalau misalnya hanya dilihat doang gitu dia merasa nggak nyaman gitu merasa kayak seolah di awasin sama orang gitu. Jadi keras lah gitu loh. Jadi ya lebih enak merasa lebih enak di Purwokerto kalau untuk mengenai adat istiadat, tradisi gitu.

12. Bagaimana cara Anda untuk melakukan penyesuaian dengan budaya setempat?

Saya sering kumpul sama orang-orang seperti itu. sering kumpul biar saya itu ketika suatu saat ketemu sama orang yang asalnya dari Purwokerto itu saya bisa mempunyai bahan obrolan gitu mungkin orang Purwokerto itu lagi ngobrolin tentang adat istiadat di Purwokerto saya itu bisa nyambung seperti itu. Makanya saya sering kumpul-kumpul sama orang kayak gitu.

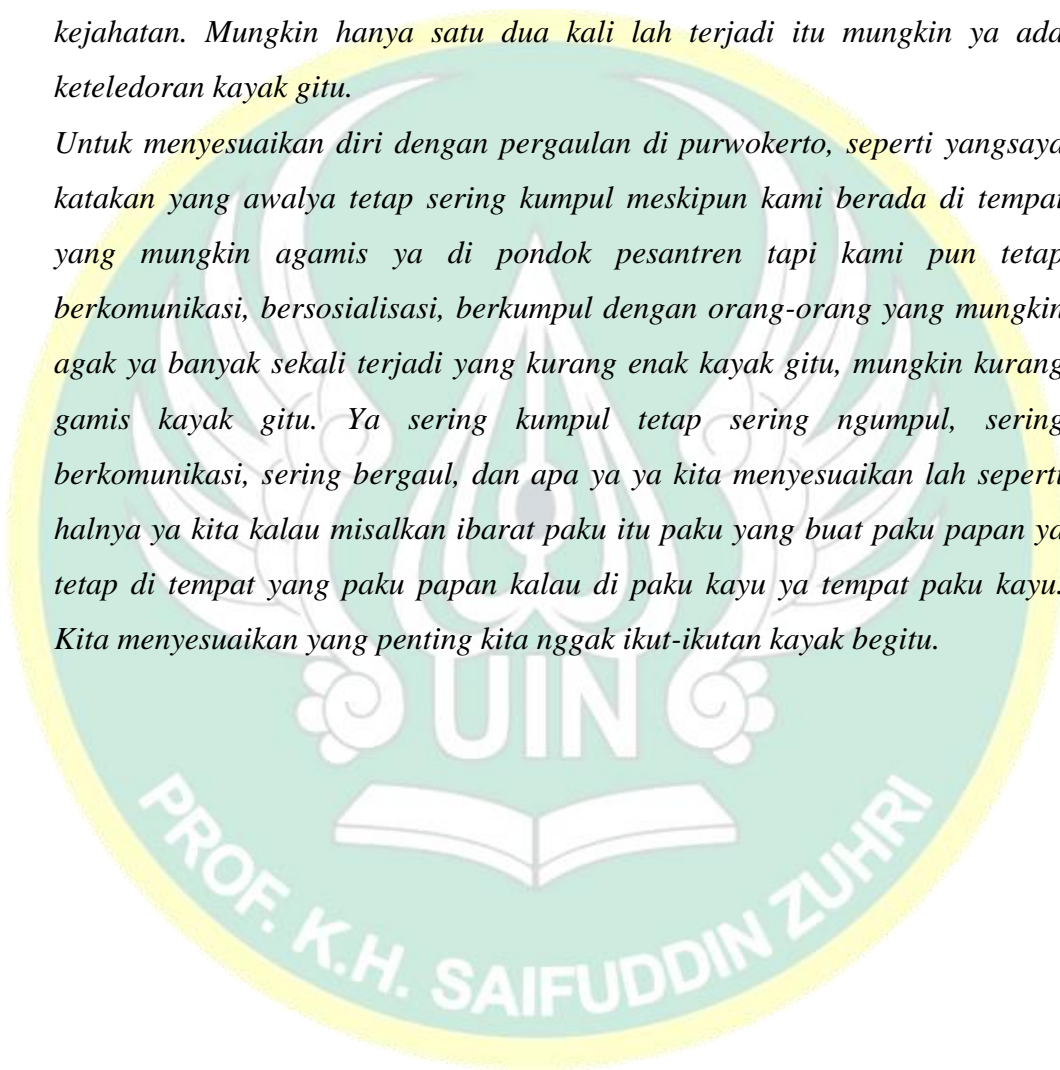
13. Menurut Anda bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal Anda? Jelaskan!

Sangat beda sekali gitu karena kebetulan saya di Palembang itu daerahnya itu pesisir pantai gitulah deket deket dengan laut. Saya kalau dikatakan Palembang itu memang Palembang tapi saya deket lebih ke Bangka, Pulau Bangka. Makanya saya deket ke pesisir gitu. Tapi menurut saya di Palembang pun meskipun nggak di pesisir itu memang suhunya panas di sana daerahnya memang apa ya ya keras gitulah keras panas gitu. Kalau di Purwokerto saya ngerasa awal kali ke sini itu saya merasa kedinginan. Saya sampai tidur itu pakai kaos kaki masih pakai jaket masih celana dobel-dobel. Terus selanjutnya untuk apa ya panasnya itu nggak terlalu panas di sini yaitu karena dingin tapi kan dinginnya itu kadang loh kadang sekali dingin-dingin banget tapi sekali Panas gak terlalu panas banget kayak di Palembang.

14. Menurut Anda bagaimana pergaulan di Purwokerto? Dan upaya apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Pergaulan di Purwokerto itu ya bisa dikatakan balance antara orang yang mungkin brutal orang yang agamis itu balance. bahkan kayak seolah itu kalau sekali di lingkungan yang agamis itu nggak seolah-olah itu nggak ada orang yang jahat sama sekali tapi ketika udah ada di lokasi atau lingkungan yang memang itu brutal ya brutal sekali. jadi ya balance lah kalau misalkan di tempat tempat umum gitu nggak nggak bakal dikhawatirkan untuk ada suatu kejahatan. Mungkin hanya satu dua kali lah terjadi itu mungkin ya ada keteledoran kayak gitu.

Untuk menyesuaikan diri dengan pergaulan di purwokerto, seperti yang saya katakan yang awalnya tetap sering kumpul meskipun kami berada di tempat yang mungkin agamis ya di pondok pesantren tapi kami pun tetap berkomunikasi, bersosialisasi, berkumpul dengan orang-orang yang mungkin agak ya banyak sekali terjadi yang kurang enak kayak gitu, mungkin kurang gamis kayak gitu. Ya sering kumpul tetap sering ngumpul, sering berkomunikasi, sering bergaul, dan apa ya ya kita menyesuaikan lah seperti halnya ya kita kalau misalkan ibarat paku itu paku yang buat paku papan ya tetap di tempat yang paku papan kalau di paku kayu ya tempat paku kayu. Kita menyesuaikan yang penting kita nggak ikut-ikutan kayak begitu.



Informan 5

Nama : FS
Asal Domisili : Riau
Prodi/Angkatan : KPI/2020
Tempat dan waktu wawancara : Google Meet – 9 Februari 2023

1. Apakah Anda bisa berbahasa Jawa?

Tidak.

2. Kenapa Anda memilih kota Purwokerto untuk melanjutkan pendidikan Anda?

Yang pertama karena saya ingin kuliah di luar pulau dan yang kedua karena di Purwokerto bisa dekat sama saudara yang ada di Jawa terus tuh memang dari dulu keinginan saya bisa kuliah di Jawa.

3. Bagaimana cara Anda melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal Anda yang baru?

Ya saya jadi diri sendiri aja dalam penyesuaian diri di lingkungan baru intinya jaga sopan santun aja si kalo di lingkungan baru supaya bisa di terima keberadaan kita.

4. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman sebaya Anda? Bahasa apa yang Anda gunakan?

Bersikap sopan ketika ngobrol dengan teman sebaya apalagi dengan yang lebih tua, saya berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari saya yaitu Bahasa Indonesia, ga bahasa Jawa.

5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Tidak ada sih untuk kesulitan, berteman aja gitu.

6. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat Anda tinggal? Apakah Anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

Mendengarkan dengan baik, berkata sopan santun karna sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, untuk kesulitan paling hanya di bahasa saja si.

7. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat?

Ya saya bertanya ketika tidak tau arti dari bahasa tersebut supaya saya bisa ngerti maksud nya apa.

8. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran/perkuliahan? Jika iya, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Untuk kuliah tidak ada kesulitan dalam proses pembelajaran.

9. Adakah perbedaan citarasa makanan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda? Lalu jika ada, apakah Anda kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Perbedaan tentu ada apalagi di Sumatera sendiri cita rasa makanannya itu mengutamakan rempah-rempah sehingga cita rasa menjadi pedas dan gurih. Kalo di Jawa menurut saya cita rasanya tu ga masuk ke lidah saya gitu karena belum terbiasa.

10. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan citarasa makanan di Purwokerto?

Ya dengan sering-sering beli rames atau makanan-makanan Jawa biar terbiasa sama cita rasanya.

11. Adakah perbedaan kebudayaan maupun adat istiadat yang Anda rasakan antara Purwokerto dengan daerah asal Anda?

Tidak ada si dikarenakan daerah tempat tinggal saya itu mayoritas penduduknya orang Jawa jadi untuk kebudayaan tidak jauh beda.

12. Bagaimana cara Anda untuk melakukan penyesuaian dengan budaya setempat?

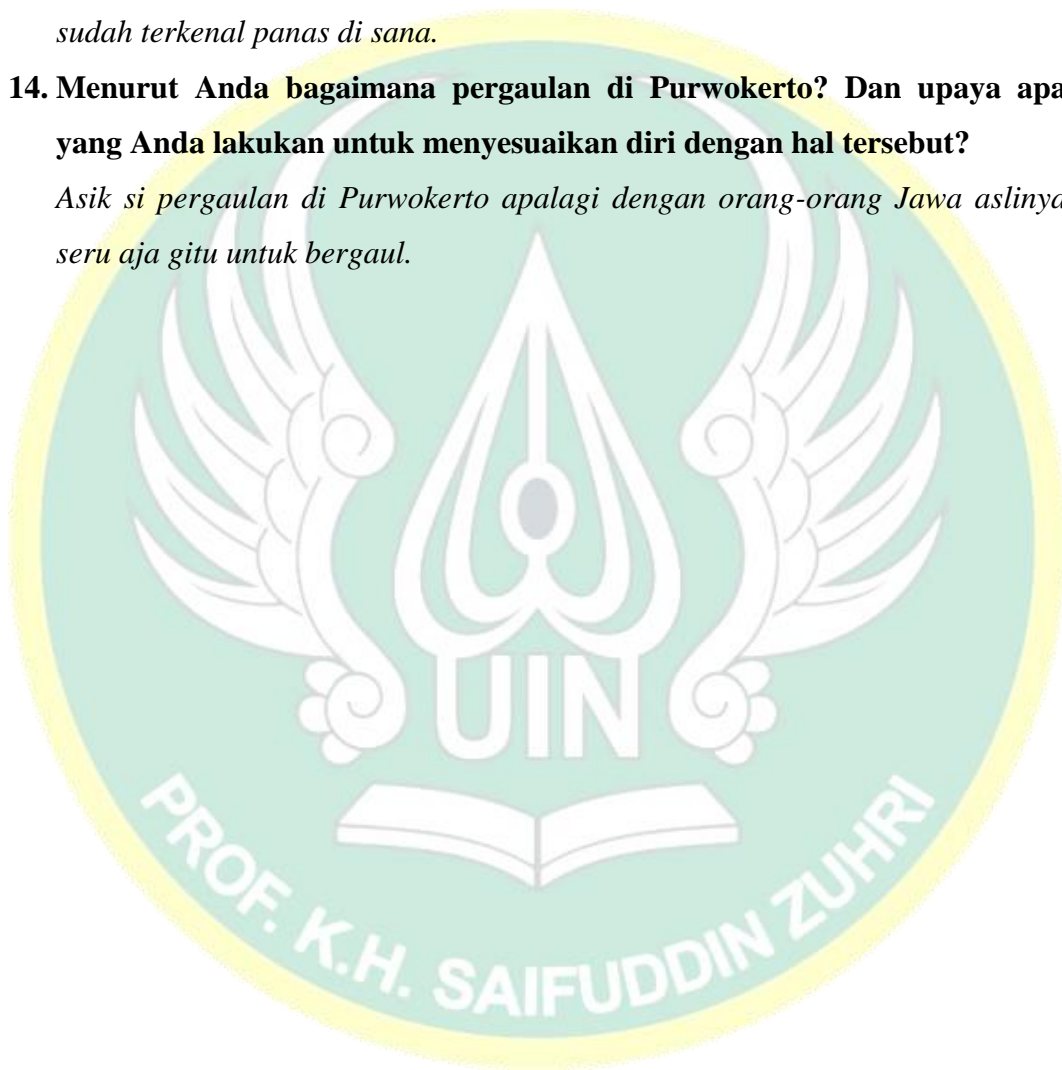
Dengan mencari tahu kebudayaan itu sendiri atau bertanya kepada teman saya yang mengerti budaya tersebut supaya saya lebih mengerti.

13. Menurut Anda bagaimana suasana tinggal di Purwokerto? Apakah ada perbedaan dengan daerah asal Anda? Jelaskan!

Perbedaan tentu saja ada, apalagi di Sumatera tinggalnya di perkampungan jadi ketika di Purwokerto ngerasa seneng aja jadi tau Purwokerto seperti apa seperti apa gitu. Kalua perbedaan suhu, di Purwokerto suhunya lebih dingin dan sejuk. Sedangkan di tempat tinggal saya itu lebih panas. Ya memang sudah terkenal panas di sana.

14. Menurut Anda bagaimana pergaulan di Purwokerto? Dan upaya apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut?

Asik si pergaulan di Purwokerto apalagi dengan orang-orang Jawa aslinya seru aja gitu untuk bergaul.



Lampiran 2. LEMBAR INFORM CONSENT

SUBJEK MD

Setelah mendengar penjelasan dari peneliti, saya :

Nama : MD

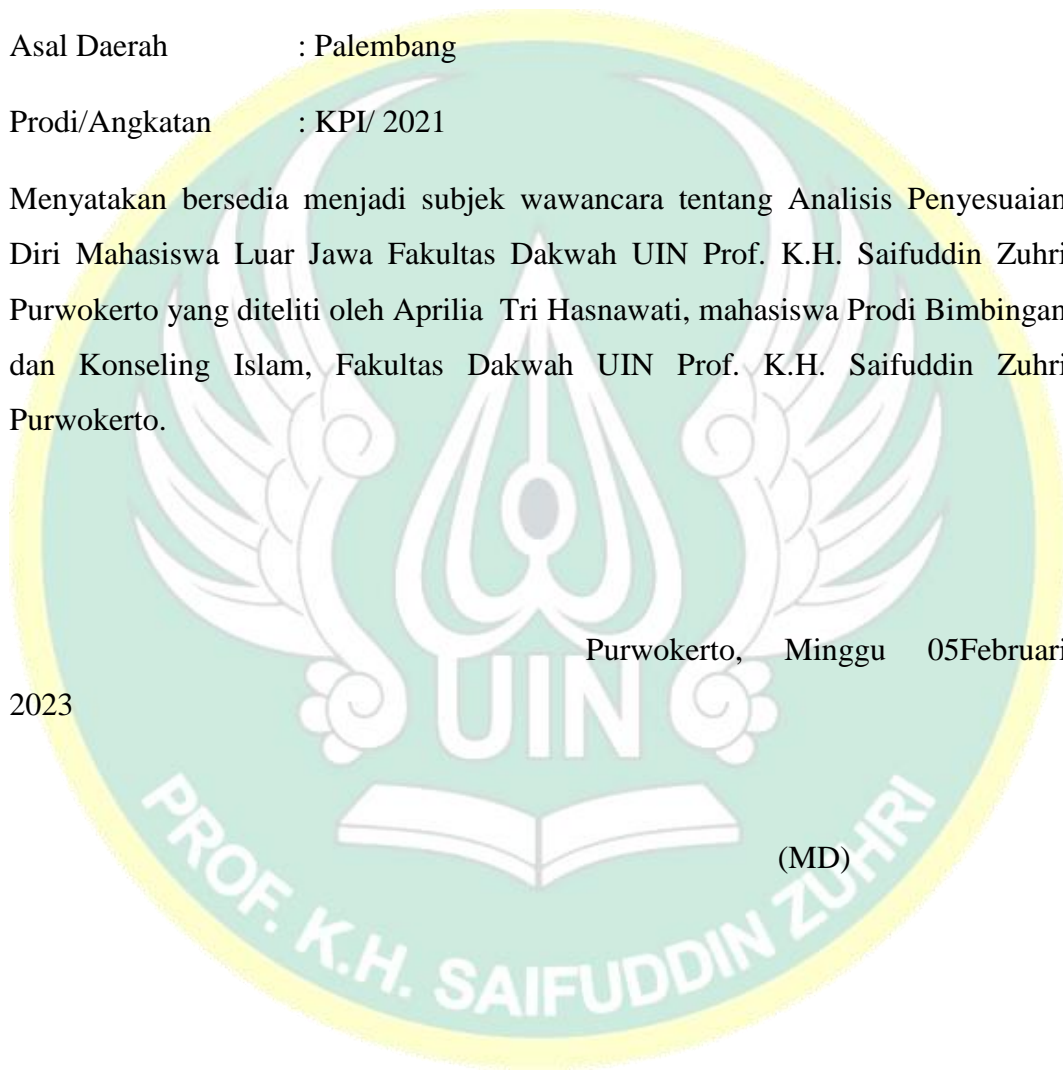
Asal Daerah : Palembang

Prodi/Angkatan : KPI/ 2021

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang diteliti oleh Aprilia Tri Hasnawati, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, Minggu 05Februari
2023

(MD)



SUBJEK MF

Setelah mendengar penjelasan dari peneliti, saya :

Nama : MF

Asal Daerah : Jambi

Prodi/Angkatan : KPI/ 2021

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang diteliti oleh Aprilia Tri Hasnawati, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, Senin 06 Februari 2023



SUBJEK AS

Setelah mendengar penjelasan dari peneliti, saya :

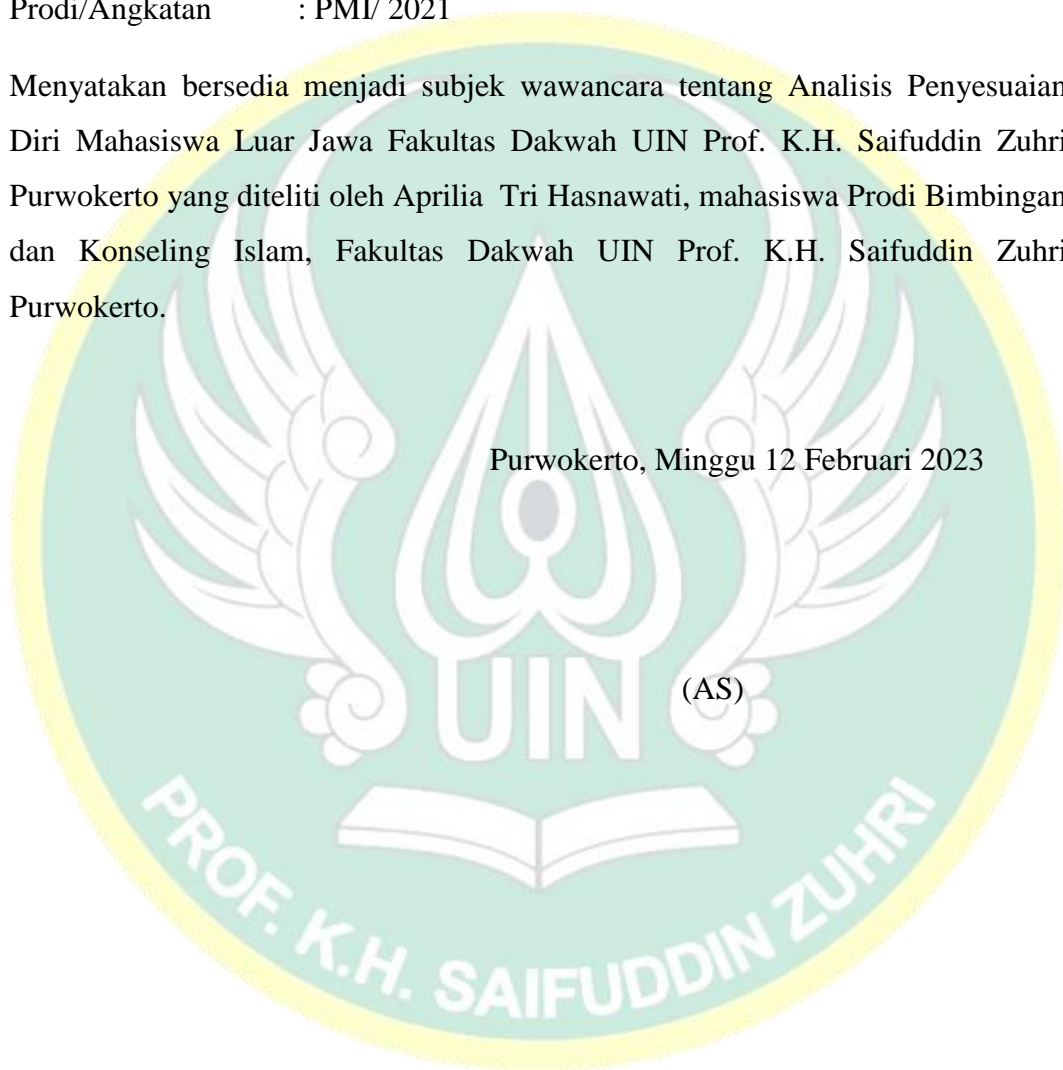
Nama : AS

Asal Daerah : Lampung Selatan

Prodi/Angkatan : PMI/ 2021

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang diteliti oleh Aprilia Tri Hasnawati, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, Minggu 12 Februari 2023



SUBJEK RNK

Setelah mendengar penjelasan dari peneliti, saya :

Nama : RNK

Asal Daerah : Palembang

Prodi/Angkatan : MD/ 2018

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang diteliti oleh Aprilia Tri Hasnawati, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, Minggu 12 Februari 2023



SUBJEK FS

Setelah mendengar penjelasan dari peneliti, saya :

Nama : FS

Asal Daerah : Riau

Prodi/Angkatan : KPI/2020

Menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara tentang Analisis Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang diteliti oleh Aprilia Tri Hasnawati, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purbalingga, Kamis 09 Februari 2023



Lampiran 3. Dokumentasi Foto



Wawancara Informan 1 MD



Wawancara Informan 2 MF



Wawancara Informan 3 AS



Wawancara Informan 4 RNK



Wawancara Informan 5 FS

Lampiran 4. Data Diri Penulis

I. Data Diri

1. Nama : Aprilia Tri Hasnawati
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 April 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Belum Menikah
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat : Gumiwang, RT 03/02 Kec. Kejobong, Kab. Purbalingga
8. E-mail : apriatrihasnawati16@gmail.com
9. No. HP : 085896123176

II. Pendidikan Formal

Sekolah/Institusi/ Perkuliahan	Periode (Tahun)	Jurusan/ Prodi	Jenjang Pendidikan
TK Aisyiah Gumiwang	2005-2006	-	TK
MI Muhammadiyah Gumiwang	2006-2012	-	MI
SMP N 1 Kaligondang	2012-2015	-	SMP
SMA N 1 Kejobong	2015-2018	IPS	SMA
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	2018-2022	BKI	Perguruan Tinggi